

# **ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK ROMAN *ANCHISE* KARYA MARYLINE DESBIOLLES**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh :  
**Ali Hadi Suryo**  
NIM 11204241040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/35-01  
10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S, M. Hum.  
NIP : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing, menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Ali Hadi Suryo  
No. Mhs. : 112042401040  
Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,

Dian Swandajani, S.S., M. Hum.


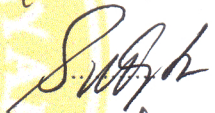

NIP. 19710413 199702 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Anchise* Karya Maryline Desbiolles** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Februari 2017 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		30 Maret 2017
Dian Swandajani, S.S., M.Hum	Sekretaris Penguji		30 Maret 2017
Dra. Alice Armini, M.Hum	Penguji Utama		29 Maret 2017

Yogyakarta,  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M. A.  
NIP. 19610524 19900 1 2001

## **PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Ali Hadi Suryo

NIM : 11204241040

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini dibuat. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Penulis



Ali Hadi Suryo



## **MOTTO**

Orang yang paling beruntung di dunia adalah orang yang telah mengembangkan rasa syukur yang hampir konstan dalam situasi apapun.

(E. Nightingale)

Konsentrasikan pikiran Anda pada sesuatu yang Anda lakukan karena sinar matahari juga tidak dapat membakar sebelum difokuskan.

(Alexander Graham Bell)

Biasakanlah untuk berpikir bahwa sukses hanya tinggal selangkah lagi dan pasti akan diraih, maka masa depan yang cerah akan ada di depan Anda.

(Andrew Carnegie)

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan untuk**

**Kedua Orang Tua:** Ibu dan Ayah tercinta, tersayang dan terkasih yang telah menjadi orang tua yang hebat dan keren serta sangat berjasa terhadap keluarga.

**Keluarga:** Adik-adik dan kakak angkatku; Jafar, Musa, Hasan, Hadi, Cantik, dan Alia serta Mas Hendra yang telah sabar dan mendukung studiku di Universitas Negeri Yogyakarta yang hebat ini.

**Terimakasih juga saya tujukan kepada**

**Tuhan Yang Maha Mulia, Maha Indah serta Maha Tentram, Allah SWT.** Berkat Ridho-Nya saya dapat menikmati indahnya masa-masa di Universitas sampai akhir penyusunan skripsi ini.

**Keluarga Kos Yogyakarta;** Seluruh anggota keluarga bapak & ibu Sri, mas bro Agung, dan mas Tio yang telah bersama dan menemani hari-hari saya.

**Teman-teman sejurusan;** Bian, Munasik, Dimas, Nurul, Ika, Kodjom, Meirza, Yuni, Apri, Shinta, Hilda dan teman-teman lain yang selalu baik dan mensupport saya.

**Teman-teman seangkatan;** Virsa, Dicky, Rangga, Jaya, Yoga yang telah menjadi teman-teman yang keren bagi saya.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya yang besar kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa bersyukur dan terima kasih saya secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya, yaitu, Dian Swandajani, S.S., M.Hum., yang penuh kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan beliau. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Drs. Ch. Waluja Suhartono, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik, juga seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, yang telah membantu kelancaran studi saya selama ini. Saya juga mengucapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua saya, keluarga saya, dan teman-teman saya atas dukungan, doa, semangat, kasih sayang, kesabaran, dan perhatian kepada saya sehingga saya selalu dapat termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Saya sadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun mengenai skripsi ini senantiasa saya nantikan. Terimakasih.

Yogyakarta, 17 Januari 2017

Penulis,



Ali Hadi Suryo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>EXTRAIT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Roman sebagai Karya Sastra.....	8
B. Analisis Struktural Roman .....	9



1. Alur.....	11
2. Penokohan .....	16
3. Latar .....	18
4. Tema.....	19
C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra.....	20
D. Semiotik dalam Karya Sastra .....	21

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Teknik Penelitian.....	26
C. Prosedur Analisis Kontent.....	27
1. Pengadaan Data .....	27
a. Penentuan Uji Analisis .....	27
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data.....	27
2. Inferensi.....	28
3. Analisis Data .....	28
a. Penyajian Data .....	28
b. Teknik Analisis.....	28
D. Validitas dan Reliabilitas .....	29

### **BAB IV UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK ROMAN ANCHISE KARYA MARYLINE DESBIOLLES**

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman <i>Anchise</i>	
Karya Maryline Desbiolles.....	30
1. Alur.....	30
2. Penokohan .....	41
3. Latar .....	50
a. Latar Tempat.....	50
b. Latar Waktu .....	57

c. Latar Sosial .....	60
4. Tema.....	62
B. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Roman <i>Anchise</i>	
Karya Maryline Desbiolles.....	65
C. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa	
Ikon, Indeks, Simbol dalam Roman <i>Anchise</i>	
Karya Maryline Desbiolles.....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tema Penahapan Alur Robert Besson .....	13
Tabel 2: Tema Penahapan Alur Roman <i>Anchise</i> .....	32

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan .....	14
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>Anchise</i> Karya Maryline Desbiolles .....	40
Gambar 4: Sampul Depan Roman <i>Anchise</i> Karya Maryline Desbiolles .....	68



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Résumé .....	81
Lampiran 2: Sekuen .....	93
Lampiran 3: Cover Roman <i>Anchise</i> Karya Maryline Desbiolles.....	97

# ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *ANCHISE* KARYA MARYLINE DESBIOLLES

Oleh:  
Ali Hadi Suryo  
11204241040

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles, (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol terkandung dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.

Subjek penelitian ini adalah roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles yang diterbitkan oleh Seuil di Paris pada tahun 1999. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya, serta makna yang terkandung dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Validitas data didapat dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles serta didukung dengan teknik *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles mempunyai alur campuran dengan tahapan alur *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Akhir cerita roman adalah *fin tragique sans espoir* yang berarti akhir cerita berakhir tragis. Tokoh utama dalam roman adalah *Anchise*, sedangkan tokoh-tokoh tambahan yang cukup berperan dalam cerita adalah Sasso dan Istri Thomas. Latar tempat yang dominan dalam cerita adalah desa. Latar waktu dalam cerita ini adalah di mulai bulan Agustus dengan kondisi hidup *Anchise* yang sudah tua. Latar sosial dalam roman ini adalah kondisi hidup *Anchise* yang merana dengan kehidupan sosial yang tidak harmonis dengan tetangganya. (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor dalam roman ini adalah kehidupan masa tua dan kesedihan, sedangkan tema minor dalam roman ini adalah cinta dan kehidupan bertetangga. (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon, indeks dan simbol mengungkapkan kondisi dan keadaan hidup *Anchise* dan tetangganya di masa tuanya dengan gambaran kehidupan yang merana.

# ANALYSE STRUCTURAL-SÉMIOTIQUE DU ROMAN ANCHISE DE MARYLINE DESBIOLLES

Par:  
**Ali Hadi Suryo**  
**11204241040**

## Extrait

L'objectif de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman sous la forme l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème dans le roman *Anchise* de Maryline Desbiolles, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques, (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman *Anchise* de Maryline Desbiolles.

Le sujet de cette recherche est le roman *Anchise* de Maryline Desbiolles, publié par Seuil à Paris en 1999. Les objets sont (1) les éléments intrinsèques du roman sous forme l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème dans le roman *Anchise* de Maryline Desbiolles, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques du roman *Anchise* de Maryline Desbiolles, (3) de trouver la relation entre les signes et les références et le sens de l'histoire du roman *Anchise* de Maryline Desbiolles. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur validité sémantique. La réliabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur la fidélité à base du jugement d'expertise.

Le résultat montre que: (1) le roman *Anchise* a une intrigue mix progressive en cinq étapes. Ce sont *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, et *la situation finale*. La fin de cette histoire est une *fin tragique sans espoir*. Le personnage principal de ce roman est Anchise. Sasso et la femme de Thomas sont les personnages supplémentaires. L'histoire a lieu à la campagne. Il se déroule depuis août avec Anchise dans sa vieillesse. Les sociétés dans ce roman est la vieillesse et la douleur d'Anchise et la désharmonie sociale avec ses voisins. (2) les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème majeur du roman est la vieillesse et la douleur, et les thèmes mineurs sont l'amour, et la vie des voisins. (3) la relation entre les signes et les références est montrée par l'icône, l'indice et le symbole exprime la vie misérable d'Anchise et ses voisins qu'ils ont vécu jusqu'à la vieillesse.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra selalu berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan karya sastra selalu diikuti dengan perkembangan budaya manusia. Dalam menciptakan karya sastra, manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan pengalaman batinnya. Karya sastra memiliki berbagai macam tema yang beragam dalam penulisannya, misalnya bertemakan kehidupan sosial manusia, alam, dan sebagainya. Beragam karya sastra dapat diciptakan oleh sastrawan dan dinikmati oleh pembaca sehingga pembaca dapat memperoleh nilai-nilai dan pesan-pesan tertentu yang terkandung di dalamnya.

Menurut Esten (1978: 9), sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat), melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Peran bahasa sangat penting karena bahasa adalah penentu tersampainya pesan-pesan karya sastra antara sastrawan dengan penikmat karya sastra. Efek positif karya sastra terhadap kehidupan manusia salah satunya dapat berupa pembelajaran hidup melalui nilai-nilai estetika dan pesan moral sehingga cara berpikir manusia akan lebih berkembang.

Dalam pengertian lain terhadap makna sastra, yaitu menurut *Le Trésor de la Langue Française informatisé* « TLFi » menerangkan bahwa *la littérature est l'art qui se sert d'une langue comme moyen d'expression* (lesdefinitions.fr).

Sastra merupakan seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana atau media dalam berekspresi. Makna “berekspresi” di sini adalah kemampuan para sastrawan dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karya sastra.

Karya sastra memiliki jenis yang beragam yaitu prosa, puisi dan teks drama yang ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda. Prosa adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki tulisan bebas, artinya prosa tidak terikat pada ritme, diksi, dan irama. Setiap jenis karya sastra memiliki ciri khasnya tersendiri yang dapat dipilih dan dinikmati oleh para penikmat karya sastra.

Roman adalah salah satu bentuk dari karya sastra berjenis prosa. Roman merupakan karya sastra fiksi yang berjenis prosa terbagi atas beberapa bab dan menceritakan kehidupan sehari-hari tentang orang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000: 101). Roman menceritakan tokoh-tokoh di dalamnya secara menyeluruh dengan alur yang lebih kompleks dibandingkan dengan novel atau cerita pendek.

Sebuah karya sastra seperti roman, memiliki unsur-unsur intrinsik yang merupakan salah satu faktor utama yang penting untuk dikaji. Dalam sebuah roman, unsur-unsur intrinsik ini akan berkaitan satu sama lain. Menurut Nurgiyantoro (2012: 36), hubungan unsur intrinsik bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan memahami unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, pembaca atau penikmat karya sastra dapat dengan mudah memahami kisah karya sastra tersebut.

Roman merupakan salah satu karya sastra yang mengandung unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Sehingga untuk memudahkan pembaca dalam memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai roman tersebut, dibutuhkan analisis struktural guna menguraikan antarunsur pembangun roman tersebut. Selain analisis struktural, unsur-unsur pembangun roman yang berupa unsur intrinsik tersebut dapat dikaji pula dengan analisis semiotik.

Peirce mengutarakan bahwa semiotik merupakan ilmu atau teori tentang tanda-tanda (1978: 120). Analisis struktural dan analisis semiotik bertujuan untuk menyempurnakan kajian penelitian sebuah karya sastra roman sehingga berbagai unsur-unsur pembangun roman dapat diuraikan secara spesifik. Dengan demikian penelitian ini disebut analisis struktural-semiotik.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebuah roman yang berjudul *Anchise* karya Maryline Desbiolles. Roman ini diterbitkan oleh Seuil pada tanggal 8 April 1999. Pada tahun yang sama, roman ini mendapatkan penghargaan *le Prix Femina*. Penghargaan *le Prix Femina* adalah penghargaan bagi karya sastra Prancis yang diberikan setiap tahun sejak tahun 1904 ([www.prixfemina.org](http://www.prixfemina.org)).

Karya Maryline Desbiolles selain roman *Anchise* adalah *Une femme de rien* (1987), *Les Bateaux-feux* (1988), *Les Chambres* (1992), *Quelques Écarts* (1996), *Les Tentations du paysage* (1997), *La Seiche* (1998), *Le Petit col des loups* (2001), *Amanscale* (2002), *Nous rêvons notre vie* (2003), *Le Goinfre* (2004), *Vous* (2004), *Manger avec Piero* (2004), *Primo* (2005), *Aïzan* (2006),



*Les corbeaux* (2007), *C'est pourtant pas la guerre* (2007), *Croisée de voix* (2008), *Les draps du peintre* (2008), *La scène* (2010), *Je vais faire un tour* (2010), *Une femme drôle* (2010), *Des pétales dans la bouche* (2011), *Dans la route* (2012), *Lampedusa* (2012), *Vallotton est inadmissible* (2013), *Ceux qui reviennent* (2014), *Le beau temps* (2015), dan *Écrits pour voir* (2016).

Roman *Anchise* diteliti dengan menggunakan analisis struktural-semiotik. Roman tersebut menceritakan kehidupan tokoh utama yang bernama Anchise. Anchise bersama dengan tokoh lainnya hidup di sebuah daratan atau wilayah desa yang kondisinya tidak kondusif. Roman ini menceritakan kisah hidupnya. Analisis struktural bertujuan untuk mengungkapkan keterkaitan antarunsur pembangun karya sastra tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang dianalisis secara struktural yaitu alur, penokohan, latar dan tema karena unsur-unsur tersebut berperan penting dalam analisis selanjutnya yaitu analisis semiotik. Analisis semiotik mengungkapkan makna cerita melalui ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam roman ini.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.
2. Keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.
4. Makna yang terkandung dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles melalui penggunaan tanda-tanda dan acuannya.
5. Fungsi tanda dan acuannya dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang dikaji sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.
2. Keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles?
2. Bagaimana keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles?
3. Bagaimana wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian disusun sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.
2. Mendeskripsikan keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, yakni:

1. manfaat teoretis: diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pelajar atau mahasiswa yang mendalami sastra khususnya sastra Prancis.
2. manfaat praktis: dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi para penikmat karya sastra dalam meningkatkan apresiasi karya sastra asing melalui penelitian karya sastra, khususnya karya sastra Prancis.
3. manfaat bagi mahasiswa dengan jurusan pendidikan bahasa perancis atau yang relevan yaitu roman *Anchise* Maryline Desbiolles dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran *compréhension écrite* pada bagian-bagian tertentu.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Roman sebagai Karya Sastra**

Karya sastra adalah karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya (KBBI, 2008). Karya sastra merupakan karangan yang menuju pada nilai-nilai kebaikan dan ditulis dengan bahasa yang indah. Karya sastra memberikan pengetahuan umum mengenai kehidupan manusia, hubungan sosial, dan intelektualitas. Dewasa ini karya sastra memiliki jenis yang beragam. Ragam jenis karya sastra secara umum adalah prosa, puisi dan drama.

Roman adalah karya sastra berjenis prosa, sama halnya dengan novel. Awalnya roman dan novel merupakan dua jenis karya sastra prosa yang memiliki perbedaan karakteristik. Roman pada awalnya sebuah karya sastra prosa khusus yang diciptakan oleh rakyat Prancis menggunakan bahasa roman pada abad pertengahan. Sedangkan novel merupakan karya sastra prosa yang diciptakan serupa namun selain oleh rakyat Prancis dengan ragam bahasa yang berbeda. Pada perkembangan berikutnya, kedua jenis karya sastra ini tidak lagi dikatakan jenis karya sastra yang berbeda.

Menurut Robert (2006: 1184), roman merupakan *“Œuvre d’imagination en prose, assez longue, qui présent et fait vivre dans un milieu des personnages donné comme réels, nous fait connaître leur psychologie, leur destin, leurs adventures.”* Roman adalah karya sastra imajinatif, cukup panjang, yang mempersembahkan dan memunculkan tokoh-tokoh tertentu secara nyata dan

memperkenalkan kepada kita mengenai psikologi, tujuan dan petualangan para tokoh tersebut.

Dari pemaparan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa roman adalah karangan berbentuk prosa yang memiliki nilai-nilai estetik dalam pengungkapan ceritanya dan menghadirkan berbagai jenis tokoh yang terlibat dalam tempat-tempat tertentu untuk mengatasi berbagai konflik yang ada dan mengubah jalan hidup para tokoh tersebut. Roman berperan memberikan hiburan imajinatif kepada para pembacanya. Roman dapat memberikan berbagai pengetahuan yang pembaca belum temukan dalam hidupnya seperti pengetahuan dalam hal sosial, moral dan kebudayaan. Selain memberikan berbagai manfaat kepada para pembaca, dalam sudut pandang lain roman juga memiliki unsur-unsur bersifat ilmiah yang bisa ditelaah atau dianalisis. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan dan berperan sebagai unsur pembangun roman.

## **B. Analisis Struktural Roman**

Analisis Struktural dalam sebuah roman merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Dengan melakukan tindakan analisis struktural pada suatu roman, unsur-unsur pembangun yang terkandung didalamnya dapat diungkapkan dan dipahami sepenuhnya. Pernyataan ini didukung oleh Teeuw (1984: 135) yang menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan mendalam tentang keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Analisis struktural juga bermanfaat agar sebuah karya sastra dapat diketahui maknanya dengan baik sehingga para pengkaji dan penikmat karya sastra tersebut dapat lebih mudah memahami pesan-pesan dan maksud cerita yang telah terkandung di dalam cerita. Analisis struktural memiliki fungsi yang penting dalam mengungkapkan unsur-unsur pokok karya sastra, maka analisis tersebut dapat digunakan tidak hanya dalam karya sastra prosa seperti roman, namun juga dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra lain seperti contohnya puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Barthes (1981: 10) yang menyatakan bahwa:

*“La linguistique fournit dès l’abord à l’analyse structurale du récit un concept décisif, parce que, rendant compte tout de suite de ce qui essentiel dans tout système de sens, à savoir son organisation, il permet à la fois d’énoncer comment un récit n’est pas une simple somme de propositions et de classer la masse énorme d’éléments qui rentrent dans la composition d’un récit.”*

“Kebahasaan sejak awal bertaut pada analisis struktural cerita konsep yang menentukan, karena menyadari secara langsung yang menjadi pokok dalam keseluruhan sistem makna, mengetahui strukturnya, konsep tersebut memungkinkan untuk menjelaskan bagaimana sebuah cerita bukanlah berupa kalimat-kalimat yang sederhana dan pengelompokkan unsur-unsur yang banyak yang termasuk dalam susunan cerita.”

Roman sebagai karya sastra prosa terdiri dari unsur-unsur pembangun yang terkandung di dalamnya. Unsur-unsur pembangun tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam kajian ini, yang dianalisis secara struktural adalah unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dikaji berupa alur, penokohan, latar dan tema.



## 1. Alur

Alur adalah struktur bergerak yang terdapat dalam fiksi atau drama (Brooks melalui Tarigan, 1985: 126). Menurut Nugiyantoro (1995: 113), alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan peristiwa yang lain. Seperti juga dalam roman yang merupakan salah satu jenis karya sastra prosa, terdapat alur yang menyertainya. Alur berperan penting dalam mengaitkan satu peristiwa cerita ke peristiwa cerita lainnya. Alur juga berfungsi bagi para penikmat karya sastra agar sebuah cerita dapat dipahami dari prolog (awal cerita) sampai epilog (akhir cerita). Berdasarkan hubungan fungsi suatu alur, Barthes (melalui Zaimar, 1990: 34) membagi dua fungsi alur tersebut menjadi dua bagian.

- a. *Fonctions cardinales* atau utama adalah fungsi alur yang bersifat kronologis, logis, berurutan dan memiliki hubungan kausalitas (sebab-akibat)
- b. *Fonctions catalyses* (katalisator) adalah fungsi alur dalam sebuah cerita yang dapat memperlambat, mempercepat, menjalankan kembali, meringkas, mendahului cerita tersebut sehingga isi cerita tersebut dapat lebih jelas dan dimengerti pembaca.

Menurut Nuriyantoro (2012: 153), berdasarkan pada kriteria waktu, plot dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flash-back*, dan plot campuran. Plot lurus atau progresif yaitu peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Plot sorot balik atau *flash-back* yaitu

peristiwa tidak dikisahkan secara kronologi melainkan kisah cerita dimulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir. Sedangkan plot campuran yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya.

Alur sebuah karya sastra prosa seperti roman, dapat ditentukan dengan mudah apabila suatu sekuen dirangkai atau dibuat terlebih dahulu. Sekuen adalah unsur terkecil dari kisah roman tersebut. Barthes (1981: 19) menerangkan mengenai sekuen yang terangkai dari susunan hubungan logis yang saling berkaitan, seperti pada kutipan berikut ini :

*“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidarité et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent”.*

“Sekuen adalah sebuah kumpulan rangkaian logis, menghubungkan antara rangkaian dengan sebuah hubungan yang berkaitan, sekuen terbuka ketika salah satu unsurnya bukan bagian dari unsur lain dan ia tertutup ketika salah satu unsur yang lain tidak memiliki konsekuensi dengan kisah ceritanya.”

Menurut Nurgiyantoro (2007: 149), alur dalam sebuah cerita dibagi menjadi lima tahapan. Tahapan-tahapan alur tersebut sebagai berikut :

- a. Tahap Penyituan, tahap ini adalah tahap dalam cerita dimana tokoh, penokohan dan situasi awal cerita diperkenalkan.
- b. Tahap Pemunculan Konflik, tahap ini merupakan tahap yang menunjukkan bahwa konflik dalam cerita tersebut telah muncul.
- c. Tahap Peningkatan Konflik, adalah tahap dimana konflik yang telah muncul meningkat dan akan semakin meningkat sampai klimaks.
- d. Tahap Klimaks, yaitu tahap dimana konflik telah memuncak.

- e. Tahap Penyelesaian, merupakan tahap akhir dalam sebuah kisah cerita dan konflik yang telah terjadi sebelumnya telah mendapatkan solusi atau penyelesaian.

Selain itu tahap-tahap alur penceritaan menurut Robert Besson sebagai berikut.

**Tabel 1. Tahapan Alur Robert Besson**

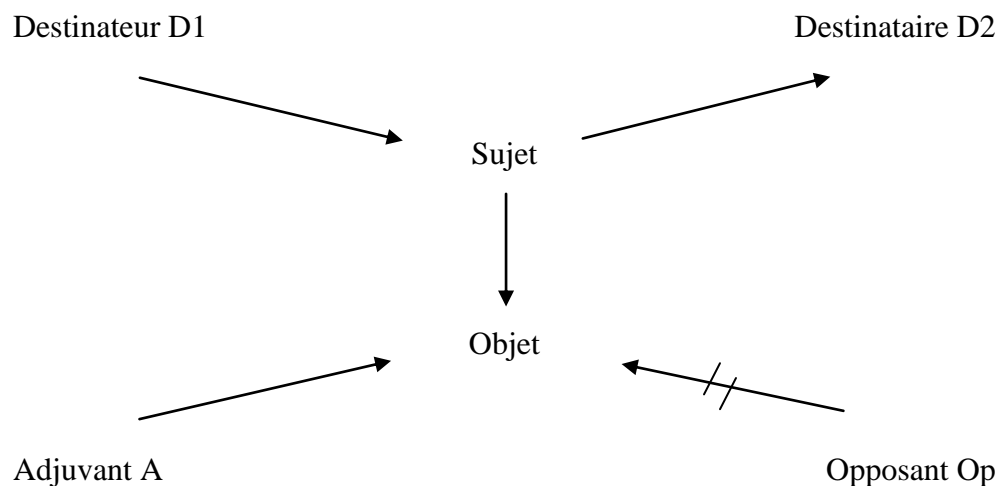
<i>Situation Initiale</i> 1	<i>Action Proprement Dites</i>			<i>Situation Finale</i> 5
	2	3	4	
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Selanjutnya untuk mengetahui tindakan-tindakan para tokoh, karakter, motivasi dan sifatnya yang berperan penting dalam kelanjutan kisah sebuah cerita (alur), diperlukan skema aktan untuk menelitinya. Menurut Greimas (melalui Ubersfeld, 1996: 49-50), skema aktan merupakan alat untuk menganalisis berbagai tindakan-tindakan nyata maupun tematik dalam cerita. Namun, skema ini khusus untuk yang ada di dalam gambar atau teks sastra. Fungsi aktan adalah untuk menunjukkan adanya suatu jalan cerita atau alur dari struktur aktan tersebut. Aktan bisa berupa suatu hal yang bersifat abstrak atau tokoh kolektif dari sebuah pertemuan dari beberapa tokoh. Kemudian salah satu tokoh dapat menerima secara bersamaan atau berturut-turut fungsi aktansial yang berbeda. Skema aktan terdiri dari :

- a. *Le destinateur* (pengirim) yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita.

- b. *Le destinataire* (penerima) yaitu seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil pencarian subjek.
- c. *Le sujet* (subjek) yaitu seseorang yang mendapat tugas untuk menemukan, mengambil, atau merealisasikan objek.
- d. *L'objet* (objek) yaitu seseorang atau sesuatu yang diinginkan atau dicari subjek.
- e. *L'adjuvant* (pendukung) yaitu seseorang atau sesuatu yang membantu subjek untuk mendapatkan objek.
- f. *L'opposant* (penghambat) yaitu sesuatu atau seseorang yang menghambat atau menghalangi subjek untuk mendapatkan objek.

Kemudian Greimas menggambarkan skema pelaku tindakan tersebut sebagai berikut:



Gambar 1: **Skema Aktan**

Dalam skema aktan di atas, *destinateur* mengirimkan ide, gagasan atau pesan, kemudian *sujet* merealisasikan gagasan atau pesan dari *destinateur* untuk

mendapatkan *objet*. *Objet* merupakan suatu hal yang ingin dicapai. Kemudian *objet* yang dihasilkan dari *sujet* akan diterima oleh *destinataire*. Sementara itu, *adjuvant* dapat berperan dalam membantu *sujet* untuk merealisasikan gagasan untuk mencapai *objet*. Di sisi lain, *opposant* dapat muncul dan berperan sebagai penghalang usaha *sujet* dalam mencapai *objet*.

Menurut Peyroutet (2001: 8), akhir cerita dalam sebuah roman memiliki salah satu dari beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. *Fin retour à la situation de départ*, cerita berakhir seperti sedia kala atau semula.
- b. *Fin heureuse*, cerita berakhir bahagia.
- c. *Fin comique*, cerita berakhir lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir*, cerita berakhir dengan tragis tanpa ada harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir*, cerita berakhir dengan tragis namun masih ada harapan.
- f. *Suite possible*, cerita telah berakhir namun kelanjutan cerita masih bisa diteruskan.
- g. *Fin réflexive*, cerita diakhiri dengan pemetikan hikmah oleh narator, seperti nilai moral, filosofi dan pembelajaran hidup yang berkaitan dengan isi cerita.

Peyroutet (2001: 12), mengklasifikasikan cerita dalam karya sastra menjadi beberapa jenis, yakni:

- a. *Le récit réaliste* adalah cerita yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti keadaan tempat, waktu dan keadaan sosial.
- b. *Le récit historique* adalah cerita yang menggambarkan sebuah kisah sejarah atau tokoh-tokoh kepahlawanan.
- c. *Le récit d'aventures* adalah cerita yang mengisahkan petualangan seseorang atau sekelompok orang.
- d. *Le récit policier* adalah cerita mengenai aksi polisi atau detektif dalam mengungkap dan menyelesaikan sebuah kasus.
- e. *Le récit fantastique* adalah cerita yang berasal dari khayalan atau imajinasi penulis yang kurang atau tidak masuk akal.
- f. *Le récit de science fiction* adalah cerita yang berisi imajinasi mengenai dunia lain atau dunia luar yang bertemakan pengetahuan dan teknologi.

## **2. Penokohan**

Penokohan dalam sebuah karya sastra prosa seperti roman, atau jenis cerita lain memiliki peran yang penting. Para tokoh yang terlibat dalam suatu cerita memiliki perbedaan, sudut pandang pemikiran dan karakteristik masing-masing. Seorang tokoh dapat bertindak sebagai pendukung, penyebab atau pemberi solusi dalam sebuah cerita. Para tokoh dalam cerita tidak terbatas hanya manusia, namun dapat berjenis makhluk apapun sesuai kreatifitas penulis dan dapat saling berinteraksi dan bertindak satu sama lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Schmitt dan Vialla (1982: 69) yang menjelaskan mengenai penokohan :

*“Les participants de l’action sont ordinaires les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la justice, la mort, etc) peuvent être personnifiés alors comme des personnages.”*

“Para tokoh merupakan pelaku aktif dalam cerita. Ia melakukan tindakan acapkali seperti manusia, namun dapat berupa sebuah benda, seekor binatang atau sebuah entitas (dapat berupa keadilan, kematian, dan lain lain) yang dapat dipersonifikasikan sebagai tokoh.”

Menurut Nurgiyantoro (2012: 176-178), tokoh dilihat dari segi fungsi dan peranan tokoh dalam sebuah cerita karya sastra prosa seperti roman, berdasarkan peranannya tokoh dibagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang berperan penting atau berperan dominan dalam kontinuitas kisah cerita mulai dari awal cerita hingga akhir cerita. Sedangkan tokoh tambahan hanya muncul pada saat-saat atau kondisi tertentu dalam cerita dan hanya berperan dalam durasi yang sementara. Meskipun tokoh tambahan hanya berfungsi sebagai pendukung cerita, tokoh ini juga mempengaruhi dan menentukan tujuan atau nasib dari tokoh utama. Keberadaan tokoh tambahan pun turut serta memperjelas tema pokok yang terdapat dalam cerita. Sehingga dua jenis tokoh ini saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lain.

Tokoh berdasarkan fungsi penampilan tokoh dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang hadir dalam cerita dan berperan sesuai dengan norma-norma dan harapan pembaca. Tokoh protagonis umumnya memiliki sifat yang baik dan bertindak secara positif selama kisah cerita berjalan. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan adanya konflik dalam cerita. Tokoh antagonis pun



umumnya memiliki karakteristik yang negatif dan dapat selalu menentang tokoh protagonis. Meskipun demikian, tokoh antagonis bermanfaat untuk membuat pembaca semakin bersemangat untuk melihat tindakan maupun reaksi dari tokoh protagonis dalam menghadapi situasi cerita dan para tokoh dari awal hingga akhir cerita.

### **3. Latar**

Menurut Nurgiyantoro (2012: 227), unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Latar tempat mengindikasikan pada lokasi-lokasi dimana sebuah interaksi antartokoh dilakukan. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan oleh penulis karya sastra dengan menyebutkan atau menggambarkan lokasi tertentu juga tergolong dalam latar tempat. Latar tempat yang disebutkan oleh penulis karya sastra dapat berupa nama-nama tertentu, baik nama secara geografis, wilayah, kota, keadaan alam, maupun negara.

Latar waktu adalah unsur latar yang berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita itu dilakukan. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis yang digambarkan dengan menyebutkan waktu-waktu tertentu dalam cerita seperti detik, jam, bulan, tahun, atau istilah yang berkaitan dengan waktu lainnya. Latar waktu bergantung pada unsur latar yang lain agar urutan latar waktu dapat berdasarkan urutan yang kronologis. Dalam menganalisis sebuah karya sastra, latar waktu dapat mempermudah penulis dalam menentukan

urutan-urutan kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam sebuah karya sastra prosa.

Latar sosial merupakan unsur latar yang berhubungan dengan keadaan sosial para pelaku tindakan (tokoh, masyarakat) yang terdapat dalam cerita. Latar ini dapat berupa adat istiadat, tradisi, budaya, kebiasaan hidup, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir maupun cara bersikap. Latar sosial dapat berhubungan dengan keadaan finansial atau ekonomi para tokoh dalam cerita, dan juga dapat berupa tingkatan-tingkatan sosial dalam masyarakat seperti prestasi dan kasta.

#### **4. Tema**

Tema adalah ide atau gagasan umum yang terdapat dalam sebuah cerita. Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010: 67), tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema bergantung pada unsur-unsur intrinsik lain. Sehingga untuk mengetahui makna sebuah tema dalam cerita, alur, penokohan, dan latar adalah unsur-unsur yang perlu diketahui terlebih dahulu. Kesimpulan yang dipetik oleh pembaca dapat juga berfungsi untuk menentukan tema karena tema merupakan makna keseluruhan yang didukung oleh unsur-unsur lain. Tema tidak dapat ditentukan secara langsung. Hanya pembaca atau penikmat karya sastra lah yang telah mengetahui isi cerita tersebut yang dapat dengan mudah menentukan tema sebuah cerita itu.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 82-83), terdapat dua macam tema yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor adalah tema pokok cerita yang menjadi

dasar atau gagasan umum dalam sebuah karya sastra. Tema mayor hanya berjumlah satu tema saja dan tidak dapat melebihi dari jumlah itu. Sedangkan tema minor adalah tema yang hanya terdapat pada fase-fase (bagian-bagian) tertentu pada sebuah karya sastra. Tema minor ini dapat berjumlah lebih dari satu. Kumpulan dari tema minor yang telah ditentukan berfungsi untuk memperkuat makna dari tema mayor dalam karya sastra tersebut.

### **C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra**

Karya sastra merupakan sebuah karya yang bersifat estetik ciptaan manusia. Karya sastra juga memiliki struktur yang kompleks. Meskipun demikian unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut saling berkaitan. Unsur-unsur pembangun karya sastra salah satunya adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berupa alur, penokohan, latar dan tema.

Keterkaitan antarunsur adalah hubungan antara alur, penokohan dan latar yang bergantung oleh tema. Alur cerita dapat dipahami dengan mengetahui rangkaian-rangkaian peristiwa. Peristiwa-peristiwa cerita diwujudkan melalui perbuatan, tingkah laku dan sikap para tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 114). Pernyataan ini membuktikan bahwa alur sangat berkaitan dengan penokohan. Penokohan pun berkaitan dengan latar. Kapan pun para tokoh dalam cerita berinteraksi, disitulah latar dapat ditentukan. Ketika alur, penokohan dan latar cerita telah diketahui, maka tema dapat ditentukan. Karena antarunsur karya

sastra saling berhubungan, setiap unsur akan mempunyai makna ketika dikaitkan dengan unsur lain yang berperan di dalamnya. Keterkaitan antarunsur cerita dalam karya sastra akan memperdalam pemahaman para penikmat karya sastra atau pembaca serta mempermudah para peneliti dalam menganalisis secara detail berbagai jenis karya sastra tersebut.

#### **D. Semiotik dalam Karya Sastra**

Semiotik berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah nama cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (van Zoest, 1993: 1). Istilah semiotik biasa dipakai oleh cendekiawan atau ilmuwan Amerika. Sedangkan di Eropa lebih banyak menggunakan kata semiologi. Menurut A. Teeuw (1984: 6), semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun.

Awal mulanya, *semeion* digunakan oleh bangsa Yunani untuk merujuk pada ilmu pengetahuan atau *science* yang mengkaji sistem perlambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia. Berasal dari akar kata inilah terbentuk istilah semiotik, yaitu kajian sastra yang bersifat ilmiah yang mengkaji sistem perlambangan yang berhubungan dengan berbagai hal. Tidak hanya

berhubungan mengenai sistem bahasa, tetapi juga berhubungan dengan lukisan, ukiran, fotografi, atau hal lainnya yang bersifat visual.

Hal utama yang berfokus pada semiotik, adalah mengkaji dan menemukan tanda-tanda dalam suatu wacana atau yang lain lalu memahami dan menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan antara tanda-tanda tersebut, seperti. Di antara semua jenis tanda-tanda yang terpenting adalah kata-kata. Bahasa sebagai alat komunikasi dan termasuk sistem tanda seringkali mengandung sesuatu yang tersembunyi atau misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Seperti dalam bahasa, satu kata yang terlihat atau diketahui belum tentu hanya memiliki satu makna.

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 139) menerangkan bahwa terdapat tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda (*objet*) dengan yang ditandakan, yakni ikon, indeks, dan simbol.

### **1. Ikon atau *l'icône***

Pierce (melalui Deledalle, 1978: 140) menyatakan bahwa *une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non*. Ikon adalah tanda yang merujuk pada objek. Ikon menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki objek, baik objek tersebut ada atau pun tidak. Ikon memiliki hubungan atau kaitan antara tanda dengan acuannya. Hubungan tersebut merupakan hubungan persamaan. Contohnya, gambar pohon sebagai penanda yang menandai pohon

tersebut (petanda). Selanjutnya, Peirce membagi ikon menjadi tiga macam yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora.

a. *L'icône-image* atau ikon topologis

*Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméities, sont des images.* (Peirce melalui Deledalle, 1978: 149). Ikon merupakan tanda-tanda yang termasuk dalam kualitas-kualitas yang sederhana atau priméities pertama. Ikon topologis dapat diartikan pula bahwa ikon tersebut memiliki karakteristik tertentu yaitu tanda memiliki persamaan secara fisik dengan objeknya dalam hal kenampakan tampilan. Contohnya sebuah foto hewan hamster, yang hampir mirip dengan hewan hamster yang sesungguhnya.

b. *L'icône-diagrammes* atau ikon diagramatik

Peirce (melalui Deledalle 1978: 149) menyatakan bahwa *Les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leurs propres parties, sont des diagrammes.* Ikon diagramatik merupakan tanda-tanda yang secara khusus menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama, di antara bagian-bagian dari suatu hal melalui hubungan analog dengan bagian-bagian sesungguhnya. Karakteristik ikon ini juga dapat diartikan bahwa tanda-tanda yang sama sekali tidak memiliki kemiripan dalam hal kenampakan bentuk atau tampilannya, akan tetapi memiliki kemiripan hubungan antarbagiannya. Contohnya seorang tokoh dalam sebuah film berpakaian serba glamour, hal ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut bertempat tinggal di lingkungan yang elite.

c. *L'icône-métaphore* atau ikon metafora

*L'icône-métaphore est celles qui représentent le caractère représentatif d'un representamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre.*

Ikon metafora adalah tanda-tanda yang menunjukkan karakter khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili sebuah paralelisme dari suatu hal lain (Peirce dalam Deledalle, 1978: 149). Ikon metafora memiliki dua objek yang diacu sekaligus atas dasar similiaritas (kemiripan) sifat kedua objeknya. Contohnya gambar tengkorak dan gambar kuburan dianggap mempunyai hubungan yakni menggambarkan kematian. Sekalipun demikian kemiripan tersebut sifatnya tidak penuh.

**2. Indeks atau *l'indice***

Menurut Peirce (dalam Deledalle, 1978: 140) *un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réelement affecté par cet objet.*

Indeks merupakan tanda yang berdasarkan pada objek yang ditandakan karena objek yang satu ditandakan oleh objek yang lain. Indeks adalah hubungan tanda yang timbul karena kedekatan eksistensi dan dapat juga menunjukkan hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat antartanda.

Misalnya, Peirce (dalam Deledalle, 1978: 154) mencontohkan beberapa hal yang merupakan suatu indeks seperti barometer yang menunjukkan suhu rendah dan udara lembab adalah indeks yang menandakan datangnya hujan. Selain itu contoh lain yaitu pada beberapa abad lalu manusia masih menggunakan jam matahari yang mengindikasikan perubahan waktu tertentu



dalam hari yang sama. Dengan mengetahui indeks, peristiwa-peristiwa yang sedang atau akan terjadi secara langsung dapat dimengerti dengan baik.

### **3. Simbol atau *le symbole***

*Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.* (Peirce dalam Deledalle, 1978: 140).

Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya suatu masyarakat mempunyai gagasan umum yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan acuan pada objek. Peirce juga menyatakan bahwa seluruh kata-kata, kalimat-kalimat, buku-buku atau tanda konvensional lainnya adalah simbol. Contohnya adalah gambar burung garuda dengan lambang pancasila di dada gambar burung tersebut merupakan simbol dari negara Indonesia.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap sebuah karya sastra dengan subjek sebuah roman berbahasa Prancis. Roman tersebut berjudul *Anchise* karya Maryline Desbiolles. Roman ini diterbitkan oleh Seuil pada tanggal 8 April 1999 dengan jumlah ketebalan 123 halaman. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dan perwujudan tanda dan acuannya yaitu ikon, indeks dan simbol yang dianalisis menggunakan teori semiotik.

##### **B. Teknik Penelitian**

Pengkajian yang digunakan untuk mengkaji roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles adalah menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data-data tersebut memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Zuchdi (1993: 1), *content analysis* atau analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna, pesan dan cara mengungkapkan pesan. Data-data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa dan kalimat sehingga teknik analisis konten merupakan teknik analisis yang tepat yang digunakan dalam penelitian ini.

## **C. Prosedur Analisis Konten**

### **1. Pengadaan Data**

Data-data yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan. Langkah-langkah dalam pengadaan data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat data tanpa melakukan penentuan sampel. Penulis melakukan kegiatan pengadaan data ini dengan kemampuan berpikir peneliti yang meliputi pengetahuan, ketelitian dan kecermatan untuk mendapatkan data yang diperlukan.

#### **a. Penentuan Unit Analisis**

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memilah-milahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Penentuan unit analisis tersebut berdasarkan pada unit sintaksis untuk menyampaikan informasi. Informasi yang diperoleh berdasarkan pada unit yang terkecil. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar dari kata adalah frasa, kalimat, paragraf dan wacana.

#### **b. Pengumpulan dan Pencatatan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan proses pembacaan, pencatatan dan pengelompokan kata. Proses ini dilakukan karena sumber data adalah yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Pembacaan yang dilakukan akan menghasilkan data-data tertentu, kemudian data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan semiotik. Data yang didapatkan merupakan informasi-informasi penting yang berwujud kata-kata, frasa-frasa ataupun kalimat-kalimat.

Setelah itu, semua informasi yang didapat dianalisis dengan metode semiotik untuk menghasilkan data yang akurat.

## **2. Inferensi**

Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi ini berupa penarikan kesimpulan yang berupa abstrak (Endraswara, 2003: 164). Menurut Zuchdi (1993: 36), pengetahuan tentang konteks data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat inferensi. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang terdapat di dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles dengan teori struktural. Setelah itu dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks.

## **3. Analisis Data**

### **a. Penyajian Data**

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema serta ikon, indeks dan simbol dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.

### **b. Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat *deskriptif-kualitatif*. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kegiatan

analisis tersebut meliputi membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, penyajian data dan penarikan inferensi. Analisis struktural dilakukan terhadap informasi-informasi yang berkaitan dengan struktur cerita sedangkan analisis semiotik dilakukan berdasarkan pada makna cerita yang berupa ikon, indeks dan simbol yang diperoleh.

#### **D. Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas semantik adalah jenis uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini. Uji validitas ini mengukur tingkat kesensitifan makna semiotik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas tertinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993: 75), sehingga dengan menggunakan uji validitas tersebut dapat diperoleh data yang valid.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *expert-judgement*. Dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi dan berdiskusi dengan dosen pembimbing yaitu ibu Dian Swandajani, SS., M.Hum. selaku pembimbing bagi peneliti untuk menghindari subjektivitas sehingga tercapai kesepahaman dan reliabilitas yang baik.

**BAB IV**  
**UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN SEMIOTIK**  
**ROMAN *ANCHISE* KARYA MARYLINE DESBIOLLES**

Analisis struktural-semiotik roman *Anchise* Karya Maryline Desbiolles merupakan sebuah analisis yang mengkaji unsur-unsur intrinsik dan semiotik dalam roman tersebut. Jenis penelitian ini juga mengkaji keterkaitan antarunsur intrinsik pada roman yang dibahas. Kajian unsur intrinsik roman *Anchise* yang dilakukan ini memiliki manfaat, yaitu dapat mempermudah pemahaman makna cerita secara lebih mendalam. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan mengenai unsur-unsur intrinsik dalam roman *Anchise* dan wujud hubungan tanda juga makna yang terkandung dalam roman ini.

**A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Anchise* Karya Maryline Desbiolles**

**1. Alur**

Alur atau yang juga disebut dengan sekuen merupakan salah satu bagian penting dalam unsur intrinsik yang dapat disusun untuk memudahkan pembaca memahami jalan cerita. Sekuen adalah satuan-satuan atau urutan cerita yang disusun secara ringkas untuk mengetahui perkembangan suatu cerita. Setelah sekuen disusun langkah selanjutnya adalah memilih peristiwa-peristiwa utama

yang mempunyai kaitan satu sama lain. Peristiwa-peristiwa ini selanjutnya disebut fungsi utama (FU). Fungsi Utama berguna untuk memperoleh kerangka cerita. Setelah dilakukan analisis, dalam roman *Anchise* diperoleh satuan cerita atau sekuen. Kemudian didapatkan fungsi utama yang membentuk kerangka cerita. Berikut ini fungsi utama roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.

1. Kedatangan Anchise kembali ke suatu desa dengan mobil putihnya.
2. Pertemuan Anchise dengan Sasso dan istri Thomas.
3. Kondisi usia Anchise, Sasso dan istri Thomas kurang lebih delapan puluh tahun.
4. Kondisi usia Anchise, Sasso dan istri Thomas tidak memungkinkan mereka berinteraksi dengan baik.
5. Sikap Sasso yang negatif dan tidak menyambut kehadiran Anchise.
6. Sasso menginginkan gudang Anchise selama ini untuk perluasan rumahnya.
7. Anchise keberatan untuk menyerahkan gudangnya kepada Sasso.
8. Sasso menyebut –nyebut Anchise orang bodoh.
9. Anchise berkeinginan untuk menghabiskan masa tuanya dengan tenang dan untuk mengenang masa-masa indahya sewaktu dulu.
  - 9a. Kondisi semasa hidup istri Anchise yang bernama Blanche yang sangat Anchise cintai.
  - 9b. Kebersamaan Blanche dan ibunya sewaktu mereka hidup membuat Anchise bahagia.
  - 9c. Anchise tidak menginginkan apapun lagi di dunia ini selain bersama Blanche.
10. Keburukan sikap Sasso kepada tetangganya yaitu Anchise dan istri Thomas.
11. Kehidupan bertetangga Anchise, Sasso dan istri Thomas tidak harmonis.
12. Kekayaan Sasso yang memiliki taman yang indah dan luas, air yang bersih dan tanaman pangan dibandingkan Anchise dan istri Thomas.
13. Ketidakinginan Sasso untuk berbagi kekayaan dan kemakmuran hidup yang ia miliki kepada tetangganya.
14. Kesulitan hidup istri Thomas yang hanya memiliki sebuah sumur yang berair kotor dan bau tak sedap serta jarang memiliki air bersih.
15. Istri Thomas tidak memiliki hubungan baik kepada Sasso.
16. Kesedihan istri Thomas karena hidup sebatang kara.
17. Kenangan istri Thomas ketika suaminya masih hidup.

- 17a. Pada bulan desember setiap malam pukul 6, istri Thomas berdiam diri, mengenang masa-masa indah yang pernah ia alami dengan suaminya.
- 17b. Istri Thomas merasa bahagia bersama suaminya.
- 17c. Kematian Thomas tiba-tiba di kursi ruang makannya membuat istrinya bersedih.
- 18. Kesendirian hidup istri Thomas yang membuat dirinya histeris.
- 19. Setiap pukul 7 Malam Anchise mendengar istri Thomas membanting sesuatu dari arah dapur rumahnya sendiri dan terdengar tangisan dari rumahnya.
- 20. Ketidaktenangan Anchise mengetahui kondisi psikologis tetangganya.
- 21. Sasso menganggap istri Thomas nenek renta yang bodoh dan dungu.
- 22. Rasa tertekan dan kepasrahan Anchise hidup bersama tetangganya.
- 23. Anchise setiap malam berharap bahwa bila ia tidur, ia tidak ingin bangun lagi.
- 24. Kenangan-kenangan Anchise tentang Blanche yang selalu ia ingat-ingat setiap malam untuk mengisi sisa-sisa hidupnya.
- 25. Kematian secara tiba-tiba istri Thomas di rumahnya di usia tuanya.
- 26. Kematian Sasso karena tidak sengaja jatuh ke dalam sumur yang penuh dengan belut.
- 27. Keputusan Anchise meninggalkan desa dan melakukan perjalanan dengan mobilnya.
- 28. Kematian Anchise pada saat ia beristirahat di tengah-tengah perjalanan.

Berdasarkan fungsi utama roman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa roman *Anchise* memiliki alur campuran. Hal tersebut ditandai dengan peristiwa-peristiwa cerita yang ditampilkan terangkai secara berurutan atau kronologis, namun juga terdapat *flashback* yang mendukung secara menyeluruh jalannya cerita, yaitu tentang kehidupan masa lalu masing-masing tokoh.

Tabel 2. Tahapan Alur dalam Roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action Proprement Dites</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2	FU 3-22	FU 23-27	FU 28



Situasi awal cerita dimulai dengan kedatangan kembali tokoh utama ke desa yang pernah ia tinggali pada bulan Agustus. Tokoh utama itu adalah Anchise. Ia mengendarai sebuah mobil berwarna putih. Anchise menyadari pula bahwa kondisi desa itu terbuang dan terlantar serta tak banyak orang disana. Keadaan luar desa pun berbahaya karena banyak perampok (FU 1).

Di sana dapat diketahui bahwa terdapat tiga rumah disudut desa. Salah satu rumah tersebut milik Anchise dan dua rumah lainnya dimiliki oleh istri Thomas dan Sasso. Ketiga rumah itu berdampingan. Anchise, istri Thomas dan Sasso merupakan ketiga orang yang telah berusia lanjut.

Tahap pemunculan konflik ditandai dengan pertemuan Anchise dengan Sasso dan istri Thomas di desa (FU 2). Pertemuan ini adalah penyebab Anchise mulai hidup tidak tenang di masa tua yang hidup dengan kondisi ini. Dalam hal kondisi rumah, keadaan rumah istri Thomas selalu tertutup dan tampak teduh. Jendela rumah itu berwarna hijau dan tertutup, seakan-akan matahari tak boleh memasukinya. Kondisi rumah mereka dapat diketahui dalam kutipan dibawah ini,

*La première maison est pourtant toujours à l'ombre, on peut même difficilement se figurer à quel point la lumière ne l'atteint pas. On ne sait pas de quel soleil ses volets la protègent. Ou alors du soleil d'avant, de l'autre côté de la Méditerranée quand la Thomas habitait en Algérie avec son mari. La Thomas n'a aucune imagination, elle fermerait les volets même si elle vivait tout au nord, comme elle a toujours vu faire depuis qu'elle est enfant, comme elle a toujours fait. La deuxième maison, c'est autre chose, c'est la maison d'Anchise. Dans la troisième sont les Sasso. Ils ont construit la maison eux-mêmes quand Sasso s'est trouvé à la retraite. (p. 18)*

Rumah pertama terkesan selalu teduh, bahkan sulit untuk membayangkan bagaimana cahaya tak bisa menyinari rumah itu. Tidak diketahui apakah sinar matahari melindunginya. Atau matahari yang lain, sisi lain dari Mediterania ketika (Istri) Thomas tinggal di Aljazair dengan suaminya. Ia pernah membayangkan, dia akan menutup jendela sementara dia tinggal jauh di utara, karena dia selalu melihat sejak ia masih kecil, seperti yang ia selalu miliki. Rumah kedua adalah sesuatu yang lain, itu adalah rumah dari Anchise. Rumah ketiga adalah milik Sasso. Mereka membangun rumah mereka sendiri ketika Sasso sudah pensiun. (hal. 18)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa rumah pertama yang dijelaskan adalah rumah istri Thomas. Rumahnya teduh bahkan cahaya matahari tak dapat masuk. Rumah yang kedua adalah rumah Anchise. Rumah ketiga adalah rumah Sasso. Keluarga Sasso membangun rumah itu ketika Sasso sudah pensiun.

Tahap peningkatan konflik terjadi ketika kondisi Anchise dan kedua tetangganya yang lain sudah beranjak sekitar delapan puluh tahun namun Anchise merupakan orang yang paling tua diantara mereka (FU 3). Karena kondisi usia Anchise, Sasso, dan istri Thomas sudah lanjut, menyebabkan mereka tidak dapat berinteraksi dengan baik (FU 4). Kondisi di desa terdapat suara yang selalu memecah keheningan desa yang senyap, suara tersebut adalah suara Sasso yang kerap kali berteriak-teriak kepada Anchise.

Sasso bersikap negatif kepada Anchise dan tidak menyambut kehadirannya di desa itu (FU 5). Sasso awalnya tak tertarik pada hal apapun yang dimiliki Anchise termasuk rumah tuanya. Namun ketika ia melihat wilayah gudang yang dimiliki Anchise disamping rumahnya, Sasso menginginkan gudang milik Anchise itu (FU 6). Gudang Anchise letaknya strategis. Anchise

seketika langsung menolaknya untuk dijadikan lahan perluasan jalan. Mengetahui sikap tetangganya, Sasso pun terus bersikeras untuk meminta secara paksa wilayah gudang milik Anchise meski Anchise keberatan (FU 7). Akhirnya setelah beberapa kali membujuk Anchise, Sasso pun memiliki gudang tersebut. Meskipun demikian, Sasso pun tetap selalu menyebut dan berteriak kepada Anchise bahwa ia orang tua yang bodoh dan dungu (FU 8). Konflik yang muncul ini merupakan awal ketidakharmonisan hidup mereka.

Anchise memiliki keinginan untuk menghabiskan hidup di masa tuanya dan mengenang masa lalunya yang indah di desa (FU 9). Di masa lalu, Anchise dan Blanche hidup berdampingan dan berbahagia. Blanche adalah seorang wanita cantik berambut pirang panjang, berkulit putih dan bermata yang warna iris matanya hampir sama seperti warna rambutnya. Anchise sangat mencintai wanita ini (FU 9a). Bagi Anchise dia cantik karena berambut pirang atau dia berambut pirang maka ia dikatakan cantik, adalah dua kalimat yang sama saja pengungkapannya. Selain Blanche yang tampak indah dan anggun, Anchise pun merupakan pemuda yang tampan kala itu dengan mata yang berwarna biru.

Kenangan kemesraan Anchise dan Blanche pada puncaknya ketika mereka pergi berbulan madu. Hari itu adalah hari minggu di bulan februari. Mereka berada di bukit mimosa yang bermekaran bersama-sama. Mereka memadu kasih dan berbahagia serta bersenggama dengan ditemani suasana alam yang indah. Selain berbahagia bersama Blanche, Anchise juga bahagia hidup bersama ibunya (FU 9b). Rasa kebahagiaan ini bagi Anchise terhadap Blanche

tak ada tandingannya hingga ia tak menginginkan apapun di dunia ini selain selalu ingin bersama Blanche selamanya (FU 9c).

Sekembalinya Anchise ke desa, Anchise berharap menghabiskan sisa hidupnya dengan tenang namun kenyataannya tidak demikian karena Anchise bertemu dengan Sasso yang berperangai buruk (FU 10). Anchise pun bertemu pula dengan istri Thomas. Ia juga kerap kali dijadikan ejekan oleh Sasso. Sasso mempermasalahkan hal-hal kecil yang dilakukan oleh tetangganya itu. Istri Thomas suka menemui istri Sasso, namun Sasso tak menyukai pertemuan itu karena istri Thomas suka bergosip. Entah bergosip tentang barang yang istri Sasso beli di supermarket, entah pula hal lainnya. Kondisi kehidupan bertetangga seperti ini membuat mereka tidak harmonis (FU 11).

Kekayaan Sasso dibandingkan tetangganya lebih besar. Sasso memiliki berbagai jenis tanaman dan sayur mayur yang cukup melimpah. Selain itu ia pun juga memiliki taman yang indah dan luas serta air bersih yang cukup (FU 12). Walaupun demikian, ia tidak ingin mengerti kondisi kesulitan hidup tetangganya. Sasso tidak ingin berbagi sebagian kekayaan dan kemakmuran hidup yang ia miliki kepada kedua tetangganya (FU 13).

Istri Thomas merupakan tetangga Anchise dan Sasso yang hidupnya sulit. Ia juga menjalani hidup dengan kesendirian dan kesedihan. Ia hanya menyadari bahwa ia sudah tua dan hidupnya sulit. Istri Thomas hanya memiliki sebuah sumur yang kotor dengan bau yang tak sedap. Ia sering kali kesulitan memperoleh air bersih untuk hidupnya sehari-hari (FU 14). Kekikiran Sasso terhadap istri Thomas menyebabkan ia tidak memiliki hubungan baik terhadap

Sasso (FU 15). Hal ini menyebabkan ia bersedih dan sebatang kara di masa tuanya (FU 16).

Kenangannya bersama suaminya yang pernah ia alami membuatnya sering menangis setiap malam (FU 17). Pada setiap bulan desember tanggal 6, istri Thomas selalu berdiam diri dan termenung membayangkan dan mengenang masa-masa indah yang pernah ia alami bersama suaminya (FU 17a). Ia merasa bahagia menghabiskan hari-harinya bersama suaminya di masa lalu (FU 17b). Ketika masih hidup profesi Thomas adalah penjual telur dan mereka menjalani usaha mereka bersama-sama. Ketika Thomas meninggal, istri Thomas seketika kehilangan gairah hidupnya dan membuat dirinya bersedih (FU 17c).

Kesendirian istri Thomas seringkali membuat dirinya teringat masa lalunya dan membuat ia histeris (FU 18). Setiap malam, setiap pukul 7 terdengar dari arah rumah istri Thomas benda-benda yang dibanting dan terdengar pula teriaknya. Kebisingan dari arah rumah istri Thomas menunjukkan keadaan depresinya sendiri dengan melakukan hal tersebut setiap malam di rumahnya (FU 19). Istri Thomas berkali-kali berbuat demikian sampai malam larut dan ia lelah lalu terlelap. Keesokan harinya ia sering kali sudah lupa kebisingan apa yang telah ia lakukan semalam.

Kebisingan semacam itu dan berulang-ulang kali terdengar setiap malam menyebabkan Anchise merasa sering terganggu. Anchise juga merasa tidak tenang mengetahui kondisi psikologis tetangganya (FU 20). Selain itu, Sasso pun tidak tinggal diam dan tidak mau tahu kondisi kedua tetangganya. Ia tidak merasa harus tahu faktor apa yang membuat tetangganya histeris seperti itu. Ia

hanya menentang dan memprotes terhadap hal-hal yang tidak berkenan menurut dirinya sendiri. Ketika ia merasa terganggu terhadap keadaan istri Thomas yang membuat kebisingan, ia berteriak-teriak padanya dan menyebut istri Thomas nenek renta yang bodoh dan dungu (FU 21).

Hari demi hari dan malam-malam yang dilalui Anchise di desa tidak membuatnya bahagia di masa tuanya. Anchise tidak mendapatkan ketenangan dan kedamaian hidup di desa yang sebelumnya ia harapkan. Anchise merasa tertekan hidup bersama dengan tetangganya. Selain itu ia pun merasa pasrah dan tidak dapat berbuat apa-apa untuk menjalin keharmonisan dengan mereka (FU 22).

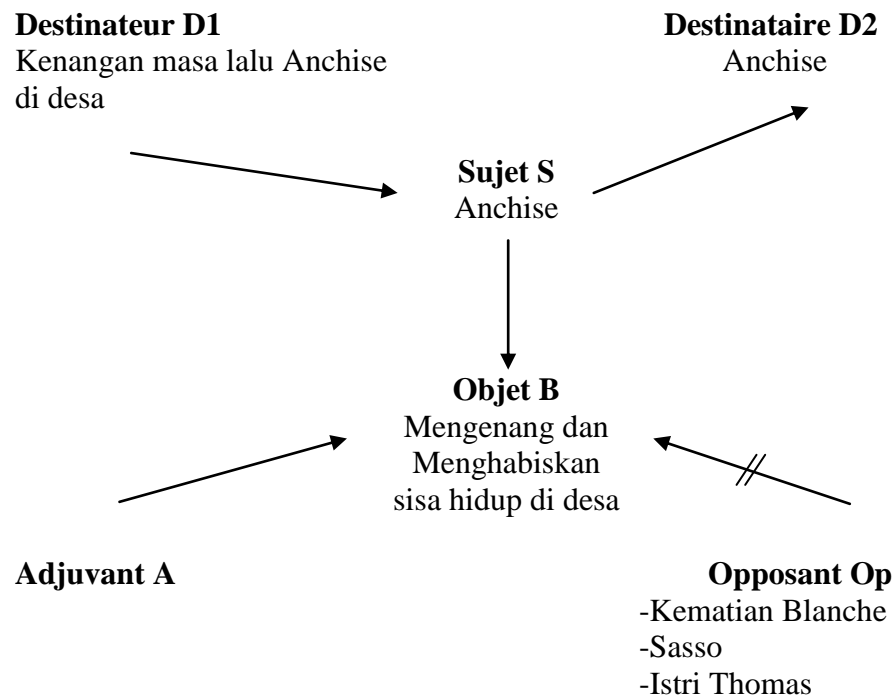
Tahap klimaks yang muncul ditandai dengan ketika Anchise ingin tertidur di malam hari ia berharap bahwa ia tak ingin bangun lagi dan ia ingin tertidur selamanya (FU 23). Anchise tidak merasa menginginkan apa-apa lagi dihidupnya. Tetangganya tidak membuatnya senang dan kekasihnya telah lama meninggal. Sese kali di malam hari, Anchise teringat akan kenangan-kenangan indah bersama Blanche sebagai hiburan yang hanya ia miliki di masa tuanya sampai ia tidur terlelap (FU 24).

Akhir cerita diketahui pada suatu hari istri Thomas diketahui tidak terdengar lagi langkah-langkah kakinya. Ia meninggal didalam rumahnya. Ia meninggal karena tubuhnya tak mampu lagi menopang jiwanya di usia tuanya (FU 25). Beberapa hari kemudian Sasso berniat menangkap belut untuk kegiatan konsumsinya sehari-hari. Namun naasnya ia jatuh ke sumur itu yang penuh dengan belut. Saat ia jatuh ke sumur tak seorang pun melihatnya atau

menolongnya. Sasso meninggal dengan cara yang tragis (FU 26). Mengetahui kedua tetangga yang selama ini hidup bersamanya di desa, Anchise merasakan akan keheningan dan kesepian yang berbeda dari biasanya. Ia memutuskan melanjutkan perjalanan dengan mobilnya (FU 27). Ia menyiapkan beberapa barang yang ia bisa bawa. Di tengah-tengah perjalanan Anchise pun merasa kelelahan. Ia merasa sangat kelelahan yang tidak biasa. Ia bermaksud untuk beristirahat sejenak. Namun ketika ia menutup mata, hidupnya telah tiada (FU 28).

Berdasarkan pemaparan dari fungsi utama tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akhir cerita roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles adalah *fin tragique sans espoir*. Akhir cerita tersebut menandakan bahwa cerita roman ini berakhir tragis tanpa ada harapan atau tanpa ada kemungkinan pengarang melanjutkan cerita ini kembali. Hal tersebut ditandai dengan kematian seluruh tokoh yang terlibat dalam cerita, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung dan juga para tokoh di masa lalu. Roman ini termasuk dalam roman psikologi atau *le roman psychologique* yang berarti bahwa cerita roman ini menggambarkan sebagian besar kondisi psikologi para tokohnya.

Terdapat beberapa rintangan yang menghalangi jalan hidup tokoh dalam usahanya yang ia ingin capai untuk mendapatkan objek yaitu kebahagiaannya dalam menjalani hidupnya. Rintangan tersebut adalah kematian kekasih Anchise yaitu Blanche yang melunturkan semangat hidupnya dan kehidupan tetangganya yang tidak harmonis. Alur cerita tersebut dapat dilihat dari skema penggerak aktan berikut ini.



Gambar 3: Skema Aktan Roman *Anchise*

Berdasarkan skema di atas, keinginan terpendam Anchise untuk kembali ke desa untuk mengenang masa-masa indah dulu disana ditandai sebagai *le destinateur* (penggerak cerita) dan menjadikan Anchise sebagai *le sujet* (subjek). Sejak masih muda, Anchise mengalami masa-masa indah dibandingkan masa tuanya. Ketidakstabilan situasi mental Anchise karena Blanche, seorang wanita dan istri yang sangat ia cintai meninggal.

Hal yang berperan sebagai *l'objet* (objek) adalah hidup kembali di desa dan mengenang masa-masa indah disana. Anchise juga bertindak sebagai *la destinataire* (tujuan akhir). Sayangnya tidak ada pendukung (*l'adjuvant*) yang mendampingi Anchise untuk mendapatkan objek sehingga Anchise tidak mendapatkan *l'objet* (objek) sesuai harapannya. Faktor yang menghalangi (*l'opposant*) Anchise saat mendapatkan objek yaitu ketika Blanche mengidap suatu penyakit tipus dan ia meninggal. Selain itu, hubungan antartetangga baik



Anchise, Sasso dan istri Thomas tidak harmonis, sehingga menyebabkan Anchise tak dapat hidup dengan tenang.

## **2. Penokohan**

Dalam roman *Anchise* ini terdapat tokoh-tokoh yang berperan dalam menggerakkan cerita roman. Para tokoh dalam cerita roman berperan penting dalam cerita dan berfungsi untuk menghidupi jalannya cerita. Kehadiran tokoh dapat menyebabkan perubahan kondisi dan terjadinya konflik dalam cerita. Dalam roman *Anchise*, untuk mengetahui karakteristik tiap-tiap tokoh dapat dilakukan dengan menggunakan dua teknik, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Teknik ekspositori dilakukan untuk melukiskan watak dari tiap tokoh dengan memberikan penjelasan secara langsung dari penulis cerita. Sedangkan teknik dramatik merupakan teknik yang tidak langsung karena penulis cerita tidak mendeskripsikan watak tokoh secara eksplisit dan pembaca hanya dapat mengetahui watak tokoh itu dengan melihat sikap dan tingkah laku tokoh terhadap peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

Berdasar pada frekuensi kemunculan tokoh dalam fungsi utama roman *Anchise*, tokoh Anchise muncul sejumlah 19 kali, istri Thomas sejumlah 11 kali dan Sasso sejumlah 11 kali. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Anchise adalah tokoh utama karena tokoh ini memiliki frekuensi yang dominan dilihat dari fungsi utama. Sedangkan tokoh Sasso dan istri Thomas adalah tokoh pendukung yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi alur cerita.

Dalam hal fungsi penampilannya, tokoh protagonis yang terdapat dalam roman ini adalah Anchise. Tokoh Anchise memiliki sifat baik, penyayang, dan penyabar. Meskipun kehidupan Anchise kurang membahagiakan, ia tetap menjalani hidup sebagaimana adanya dengan pasrah dan tidak memulai menciptakan konflik apapun dengan tokoh-tokoh lain. Sedangkan tokoh antagonis dalam cerita ini adalah Sasso, karena tokoh ini memberikan dampak negatif dalam kehidupan Anchise dan memunculkan konflik ketidakharmonisan dalam cerita.

Berdasarkan perwatakannya terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana dalam cerita roman ini adalah Sasso dan istri Thomas. Kedua tokoh ini hanya mempunyai satu sifat dominan tertentu. Sasso dengan sifat keras kepalanya, sedangkan istri Thomas dengan sifat tertutup dan keadaan depresinya. Tokoh bulat dalam cerita ini adalah Anchise. Ia memiliki sifat yang pasrah dan bersedih karena masa-masa tuanya. Anchise juga seorang yang penyabar, namun ketika orang-orang yang disayanginya wafat ia menjadi sangat terpukul dan ia menjadi tak bergairah dalam menjalani hari-hari di masa tuanya.

Tokoh-tokoh dalam cerita roman ini hanya fiktif. Hal ini disebut demikian karena gambaran kepribadiannya hanya dapat diketahui berdasarkan psikologis tokoh serta masing-masing karakteristik tokoh dari peristiwa yang terjadi dan tindakan-tindakan yang dilakukannya.

### a. Anchise

Tokoh pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah Anchise. Tokoh Anchise adalah tokoh utama. Tokoh ini muncul sebanyak 19 kali dari 28 fungsi utama yang terdapat dalam roman *Anchise*. Anchise memiliki peranan penting dalam membangun cerita. Dalam *force agaisantes* dia berperan sebagai *destinataire* (tujuan akhir) dan sujet (subjek) yang menginginkan mendapatkan objek yaitu hidup tenang.

Nama Anchise merupakan nama yang berasal dari kebudayaan Yunani kuno. Selain itu nama Anchise juga termasuk dalam kategori nama dari bahasa Latin. Nama Anchise memiliki arti "*Ayah dari Aeneas*". Anchise juga memiliki nama panggilan sewaktu kecil yaitu Eugene. Nama kecil ini digunakan oleh ibunya saat ia memanggil Anchise. Nama Eugene berarti "*lahir dengan baik*". Anchise sewaktu muda merupakan seorang pemuda yang suka akan kedamaian, hidup tenang dan romantisme. Ia juga memiliki masa kecil yang bahagia bersama Thomas sahabatnya dan masa-masa romantis bersama Blanche.

Di awal cerita, Anchise kembali datang ke desa yang membuatnya pernah tinggal. Ia datang dengan mengendarai mobil berwarna putih. Anchise parkir di salah satu tempat parkir disana dan ia berharap agar kondisi parkir dan kondisi desa ditata lebih baik. Ia menuju ke rumah lamanya dan berniat tinggal lagi disana. Ia lalu menemui kenalan lamanya yaitu istri Thomas dan Sasso. Pada saat itu Anchise sudah berumur sekitar 80 tahun. Sasso sebagai tetangga Anchise, selalu menganggap Anchise orang yang bodoh dan berpikiran

terbelakang sehingga hubungan Anchise dan tetangganya bersifat renggang. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan berikut:

*Sasso criant à qui veut l'entendre qu'Anchise est un con et qu'il peut chercher longtemps pour en trouver un plus con que lui. (p. 20)*

Sasso berteriak kepada siapapun yang ingin mendengar bahwa Anchise adalah orang bodoh dan dia butuh waktu yang lama untuk dapat menemukan orang yang lebih bodoh darinya. (hal. 20)

Deskripsi Anchise secara fisik diketahui bahwa ia memiliki mata biru. Tatapannya terlihat bahwa ia sering berpikir. Sorot matanya tak ringan. Meskipun demikian matanya terlihat biru bening dan indah. Secara sifat pun Anchise termasuk tokoh yang sabar.

*Les yeux d'Anchise par exemple sont plus transparent. Il a des yeux d'un bleu qu'on dirait au bord de s'évanouir, un bleu tremblé, magnifique et presque invisible. Son regard n'en est pas léger pour autant, il entraîne loin, plus loin qu'on voudrait parfois. Mais ça ne lui faisait pas peur à la Blanche, déliée comme elle l'était, elle se serait soumise que plus violentes des bourrasques qui l'auraient emportée comme un fétu de paille de l'autre côté du monde. (p. 21)*

Mata Anchise, contohnya, memiliki mata yang bening. Ia memiliki mata berwarna biru yang terlihat sayu, sorot mata yang berat, indah dan hampir tak terlihat, tatapannya tak ringan sejauh ini, tatapannya mengusir, lebih dari yang kita kira. Namun hal itu tidak membuatnya takut pada Blanche yang mengikat(hati)nya, dia akan melakukan tiupan lebih kencang yang akan berhembus seperti topi jerami ke sisi lain dunia yang seperti topi jerami. (hal. 21).

Saat Anchise masih muda, ia memiliki seorang kekasih. Kekasih itu pun telah menjadi istri Anchise, ia bernama Blanche. Anchise dan Blanche memiliki masa-masa yang indah dan romantis. Mereka bersama dengan direstui orang tua

mereka. Meskipun Blanche hanya memiliki orang tua tiri, ia tetap bahagia bersamanya dan juga bahagia bersama Anchise.

#### **b. Istri Thomas**

Wanita yang disebut sebagai istri Thomas ini adalah istri kedua dari Thomas. Istri Thomas pernah tinggal bersama suaminya di Aljazair sebelum ia menjadi tetangga Anchise. Ia tidak terlibat dalam masa lalu Anchise. Ia hanya seorang istri yang menggantikan kekasih Thomas sebelumnya, yaitu Gabrielle. Setelah Thomas meninggal, ia hanya sendirian tinggal di rumahnya dan berlaku sebagai tetangga Anchise di masa depan dan ia seseorang yang memiliki perasaan depresi dan histeris.

Karakteristik istri Thomas dapat dilihat dari sikapnya terhadap lingkungan sekitarnya. Ia merupakan wanita yang suka bergosip. Kelakuannya ini terkadang membuat tetangga lainnya kurang merasa nyaman. Ia suka mengetahui apa yang dilakukan tetangga lainnya sehari-hari, barang-barang apa yang mereka beli di supermarket dan apa yang mereka bawa dari luar rumah. Setelah ia tahu apa yang ia ingin tahu, ia langsung membicarakannya kepada orang lain. Kegemarannya yang suka bergosip dapat diketahui dalam kutipan dibawah ini.

*Sasso a interdit à sa femme de fréquenter la Thomas, trop de bavardages... (p. 22)*

Sasso melarang istrinya berkunjung kepada istri Thomas, terlalu banyak bergosip... (hal. 22)

Dari kutipan tersebut, Sasso melarang istrinya sendiri untuk menjumpai istri Thomas. Padahal topik yang ia bicarakan sesungguhnya salah satunya adalah istri Sasso sendiri. Namun Sasso tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Sehingga yang tersinggung terkadang hanya istri Sasso sendiri sebagai objek yang dibicarakannya. Karena hal ini, istri Thomas dan Sasso tidak memiliki hubungan yang harmonis.

*Avant elles se voyaient, quelque pas sur la route, parfois même la Thomas venait chez eux, surtout quand ils revenaient des courses, pour voir ce qu'ils avaient acheté, elle s'empiffrait de leurs gâteaux secs, un jour Sasso est entré dans une colère terrible, la Thomas est une conne, elle aussi. (p. 22).*

Sebelum mereka saling melihat, tak di jalan, terkadang bahkan istri Thomas datang ke rumah mereka, khususnya ketika mereka pulang, untuk melihat apa yang mereka beli, dia melakukan sesuatu pada kue kering mereka, suatu hari Sasso merasa sangat marah, istri Thomas orang bodoh, dia juga. (hal. 22).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tingkah laku istri Thomas terlihat tidak wajar. Istri Thomas terkadang datang ke rumah Sasso tanpa dipersilakan. Ia bersifat ingin tahu dan usil terhadap apa yang Sasso dan istrinya beli di suatu supermarket. Istri Thomas melakukan sesuatu terhadap kue kering milik Sasso dan Sasso merasa sangat marah. Karena hal itu, Sasso menganggap istri Thomas adalah seorang yang bodoh.

Sifat istri Thomas yang walaupun buruk, ia memiliki sifat lain yang positif. Istri Thomas sebagai istri yang kedua ini tidak pernah berkeluh kesah atas kesulitan kehidupannya. Meskipun ia sudah tua, tinggal hanya sendiri dan

kurang memiliki hubungan tetangga yang baik, ia terkadang tetap ceria dan sering membayangkan hal-hal yang menyenangkan yang pernah ia tau.

*...,elle ne pense pas qu'elle est veuve, elle ne pense pas au mort, elle pense qu'elle avait chaud en Algérie, elle pense au couscous, à la graine délicate et abondante, aux épices, aux boulettes de viande, et sa bouche de vieille revêche se remplit de miel. (p. 31).*

...,ia tak pernah memikirkan bahwa ia janda, ia tak pernah berpikir tentang kematian, ia berpikir bahwa situasinya panas di Aljazair, ia berpikir tentang hewan kuskus, ia berpikir tentang biji tumbuhan yang lembut dan melimpah, rempah-rempah, bakso dan mulut tuanya terisi dengan madu. (hal. 31).

Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa, karakteristik istri Thomas dapat disimpulkan bahwa ia seseorang yang periang dan pintar membahagiakan diri sendiri. Sifat negatif dari dirinya adalah ia seorang penggosip ketika ia sedang keluar rumah menemui tetangganya. Ia pun seorang yang tertutup. Selain itu, ketika ia mengingat hal-hal menyedihkan di masa lalunya, ia lalu melampiaskannya dengan berteriak dan membanting-banting benda apapun di dapurnya. Ia memiliki perasaan yang tidak stabil.

### **c. Sasso**

Sasso adalah tetangga Anchise yang paling kaya dari yang lainnya. Ia memiliki kebun dengan tumbuh-tumbuhan yang subur. Ia pun memiliki sumur yang berisi dengan belut yang dapat ia tangkap untuk makanan kesehariannya. Di awal cerita roman diterangkan bahwa Sasso merupakan tetangga Anchise yang memiliki sifat keras kepala dan egonya yang tinggi. Sasso merupakan tokoh antagonis di dalam masa depan atau masa tua Anchise.

Keinginan Sasso untuk memiliki gudang Anchise cukup besar. Ia berkali-kali membujuk Anchise untuk menyerahkan wilayah gudangnya. Ia bermaksud untuk memiliki lalu meratakan gudang milik Anchise untuk pembangunan perluasan jalan. Dalam hal membujuk Anchise, ia juga berusaha untuk melakukan pendekatan dengannya dengan mengundang Anchise ke rumah mewahnya. Pada kali pertama Anchise pun menolaknya, namun akhirnya Anchise lelah dengan sikap Sasso yang selalu memaksanya sehingga Anchise pun menyerahkan wilayah gudangnya

Hobi Sasso adalah berburu dan berkebun. Ia terkadang melakukan kegiatan berburu di hutan yang terdapat di dekat desa. Namun ia lebih senang berburu sendiri tanpa ada teman yang menemaninya. Sasso adalah tetangga Anchise yang paling kaya. Kekayaan Sasso ini dapat diketahui dengan kutipan sebagai berikut.

*Sasso a toute l'eau qu'il veut. Il a un beau, un grand potager, un peu en contrebas de la route. Il cultive énormément de légumes, des choux beaucoup, que peut-il faire de tant de choux, des tomates quand c'est la saison, des Saint-Pierre comme qualité, elles donnent bien, des haricots.* (p.24)

Sasso memiliki banyak air sebanyak yang ia mau. Ia punya sebuah, sebuah taman yang indah. Banyak berbagai macam sayuran, banyak kubis yang tumbuh disana, apa yang kita bisa lakukan dengan begitu banyak kubis, tomat ketika memang musimnya, kualitas St. Pierre, mereka menyediakannya dengan baik, kacang-kacangan. (p. 24)

Sasso termasuk orang kaya dan berkecukupan di kota tersebut. Sasso memiliki kebun dengan berbagai macam tumbuhan dan rempah-rempah. Kebunnya memiliki tanaman tomat, kubis dan kacang-kacangan. Hal itu



membuatnya makmur. Selain itu, kegemarannya yang berburu dapat diketahui dari kutipan dibawah ini.

*Sasso a consolidé la porte d'entrée. Des fois que, pendant qu'ils font leurs courses puisque ce sont là leurs seules sorties, on lui vole ses animaux empaillés, des bestioles qui valent une fortune. Ça fait un peu de temps déjà qu'il ne va plus à la chasse.(p. 22)*

Sasso telah mengkonsolidasikan pintu. Saat itu, saat ketika mereka berbelanja hanya saat itulah mereka bisa pergi bersama-sama, orang yang mencuri binatangnya, merupakan orang yang beruntung. Sudah beberapa waktu terlewati sejak ia tak berburu lagi. (hal. 22)

Kutipan tersebut menjelaskan Sasso yang gemar berburu. Bahkan dikatakan orang yang bisa mencuri hasil buruan Sasso adalah orang yang beruntung. Ini menandakan bahwa Sasso hanya memburu hewan-hewan yang berkualitas.

Sasso memiliki seorang istri dan beberapa anak. Ia memiliki masa lalu dalam masa ketika ia menemui calon istrinya sendiri sebagai penjahit. Sasso di kala itu sudah berwatak sebagai pemuda yang berani dan bermata besar namun selera humornya tinggi. Sasso pun juga terkesan lugu pada saat masih muda. Ia senang melihat calon istrinya sedang menjahit. Namun setelah menikah, Sasso kurang memperbolehkan istrinya untuk bekerja sebagai penjahit lagi dan hanya memperbolehkannya sebagai ibu rumah tangga.

Penjelasan deskripsi watak Sasso tersebut menggambarkan bahwa Sasso berperan sebagai tokoh antagonis dalam cerita ini. Ia berwatak keras dan ambisius namun ia memiliki hobi yang menarik dan menyenangkan yaitu berburu. Wataknya yang seperti itu, membuat Anchise cukup terganggu dengan

sifat Sasso. Sasso selalu mencela Anchise dan juga istri Thomas dengan sebutan orang tua yang bodoh dan dungu. Ia pun menginginkan wilayah gudang milik Anchise. Awalnya Anchise menolak keinginannya namun akhirnya ia menyerahkannya. Di akhir cerita, Sasso mengalami nasib buruk yaitu ia meninggal dengan cara tersengat belut di dalam sumur yang dalam.

### **3. Latar**

Setelah pembahasan alur cerita dalam cerita roman *Anchise* tersebut, terdapat unsur latar yang mendukung peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Latar merupakan salah satu unsur intrinsik dalam cerita yang mencakup aspek ruang, waktu maupun sosial. Peristiwa yang tengah berlangsung dalam cerita juga didukung oleh latar yang menyertainya. Latar waktu dalam cerita roman disebutkan terdapat dua rentang masa dan keadaan. Rentang pertama adalah masa lalu tokoh para tokoh yang terdapat dalam cerita ini. Rentang yang kedua adalah masa depan para tokoh ketika mereka sudah berusia lanjut. Latar sosial meliputi suasana atau keadaan yang terjadi di masa lalu dan masa depan para tokoh. Masing-masing suasana atau keadaan latar sosial ini juga mempengaruhi watak para tokoh.

#### **a. Latar Tempat**

Latar tempat yang disebutkan dalam roman ini adalah di sebuah desa. Desa tersebut masih berada di kawasan daerah Nice yang terletak dipinggir Laut Tengah Mediterania. Keadaan desa tersebut yang dekat dengan pesisir pantai membuat pemandangan sekitar terlihat indah.

*On ne sait pas de quel soleil ses volets la protègent. Ou alors de soleil d'avant, de l'autre côté de la Méditerranée quand la Thomas habitait en Algérie avec son mari. (p. 18)*

Tidak diketahui apakah sinar matahari melindunginya. Atau matahari yang lain, sisi lain dari Mediterania ketika (Istri) Thomas tinggal di Aljazair dengan suaminya. (hal. 18)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa istri Thomas pernah tinggal di Aljazair bersama dengan suaminya. Ketika itu mereka masih bersama-sama dan hidup berdampingan. Ia mengatakan bahwa Aljazair merupakan tempat yang panas. Di negara itu terdapat rempah-rempah yang melimpah, biji-biji tumbuhan yang halus, bakso dan madu. Ketika Thomas meninggal, ia tak lagi tinggal bersama siapapun. Istri Thomas ini hanya tinggal di rumahnya sepanjang hari. Rumahnya terkesan teduh dan dingin. Namun di masa tuanya istri Thomas hidup sendiri di rumahnya. Meskipun ia memiliki tetangga, ia pun hidup dengan rasa duka dan rasa depresi yang tinggi.

Selanjutnya latar yang dipaparkan dalam cerita adalah liburan di desa. Sasso dan keluarganya acapkali libur setiap minggu. Suasana *le campagne* atau desa yang disana.

*Le campagne, c'est souvent ça: un abandon, une désuétude, des parenthèses, celles du week-end, des vacances, la vraie vie est ailleurs, ceux qui habitent là le croient aussi, ils s'enfoncent dans leurs maisons comme on s'abîme en mer. (p. 34)*

Pedesaan ini sering seperti ini: ditinggalkan, tidak digunakan, terkurung, dan yang akhir pekan, liburan, kehidupan nyata di tempat lain, orang-orang yang tinggal di sana juga percaya, mereka tenggelam ke rumah mereka di jurang di laut. (hal. 34).

Latar tempat selanjutnya dijelaskan kondisi pedesaan yang ditinggalkan, terkurung dan terbuang. Namun tak selalu demikian. Saat akhir pekan terdapat

keadaan dimana tetangga Anchise suka berlibur. Mereka adalah Sasso dan keluarganya. Keluarga Sasso tergolong mapan dan ia dapat berlibur setiap minggu.

Sasso, dalam kehidupannya, memiliki rumah mewah dan kekayaan yang melebihi tetangga lainnya. Sasso tinggal bersama anak dan istrinya. Ia memiliki hobi berkebun dan berburu. Ia suka berburu di hutan yang terdapat di desa itu. Kebunnya luas serta terdapat tanaman-tanaman pangan seperti tomat dan kubis. Pada saat muda, ia menemui calon istrinya di rumah jahit. Ia senang melihat calon istrinya bekerja sebagai penjahit. Namun ketika menikah, Sasso tidak mengizinkan istrinya bekerja sebagai penjahit lagi sehingga istrinya pun kadang kala merindukan masa-masa mudanya sebagai pekerja dengan profesi itu. Penggambaran kekayaan yang Sasso miliki diketahui bahwa ia memiliki taman yang luas dan indah.

*Des jardin, la campagne ? Il y en a aussi en ville. Mais un beau potager comme celui de Sasso, non. Un beau, un grand potager. Pour l'arroser, Sasso a tout l'eau qu'il veut. De l'eau qu'il ne paie pas. C'est l'eau de la source. (p.23)*

Taman-taman, di desa? Ada juga di kota. Tapi taman seindah yang dimiliki Sasso, tidak ada. Sebuah taman yang indah, taman yang besar. Untuk menyiraminya, Sasso punya banyak air. Airnya tak bayar. Itu sumber mata air. (p. 23)

Kutipan ini menggambarkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki Sasso. Setiap taman terdapat di kota maupun di desa namun tak seperti taman yang dimiliki oleh Sasso. Tamannya begitu luas dan indah. Bahkan lebih indah dari taman lain yang ada di tempat lain selain miliknya. Airnya pun deras dan melimpah. Kapanpun ia mau, ia bisa ambil. Walaupun demikian, Sasso bukan

termasuk orang yang dermawan atau baik pada tetangganya. Ia selalu menganggap Anchise dan istri Thomas orang yang bodoh. Taman indah milik Sasso dan air yang banyak dan jernih tidak membuat Sasso berbaik hati kepada tetangganya, seperti kepada istri Thomas yang kondisinya memprihatinkan.

*La Thomas, quant à elle, a un puits avec une pompe, il faut surveiller la pompe, le niveau de l'eau, qu'il ne soit pas trop bas ou qu'une pluie violente n'amène pas trop de boue, qu'une bête ne soit pas tombée dedans et que l'eau se mette à puer comme si elle sourdait d'un cloaque, la Thomas connu ça, l'eau qui pue, elle est seule, elle est vieille, il arrive qu'elle ne puisse plus boire son eau, qu'elle n'en ait plus, elle sait alors violemment qu'elle est à la campagne. (p. 24)*

Istri Thomas, sementara itu, memiliki sebuah sumur dengan pompa, pompa harus selalu dipantau, tingkat airnya, tidak boleh terlalu rendah atau air hujan yang kasar tidak membawa terlalu banyak lumpur agar binatang tidak jatuh sehingga air mulai bau dan menggenang seperti tangki septik, Thomas tahu itu, air bau, dia sendirian, dia sudah tua, hal itu terjadi bahwa ia tidak bisa lagi minum air, itu tidak ada lagi, maka ia tahu bahwa ia menjalani kehidupan yang keras di desa. (hal. 24)

Kutipan ini menjelaskan kondisi hidup istri Thomas. Keadaan hidupnya berbeda dengan Sasso. Kondisi Sasso dan keluarganya yang berkecukupan, berbanding terbalik dengan kehidupan istri Thomas yang memprihatinkan. Istri Thomas hidup sendiri, ia tinggal di rumahnya sendiri. Ia sudah tua. Ia memiliki pompa dan sebuah sumur untuk mengambil air. Sumurnya pun airnya tidak selalu bersih bahkan sering kotor dan bau. Ia sadar kalau seperti inilah jalan hidupnya di desa.

Dalam sisi kehidupan Anchise, ia memilih untuk tinggal sendiri dan hidupnya sangat tidak bergairah semenjak istrinya, Blanche meninggal. Ia bahkan tidak memiliki keinginan yang sewajarnya orang hidup. Ia tak memiliki televisi karena ia memang tak ingin. Ia memilih tinggal di rumahnya sendiri.

*Car la maison d'Anchise avait été une maison de relais, une halte, pas vraiment une auberge bien qu'on pût s'y rafraîchir et même s'y restaurer si on insistait un peu, sur la route qu'on appelait la route du Sel, devenue tout bonnement D 2204, la route la plus ancienne de l'intérieur des terres, la seule pendant des siècles à relier le littoral à l'arrière-pays et par-delà, l'arrière-pays à la grande Turin.(p. 39)*

Untuk rumah Anchises adalah rumah relay, sebuah halte, tidak benar-benar sebuah asrama yang baik yang bisa menyegarkan dan memulihkan mereka bahkan jika mereka bersikeras sedikit di jalan disebut jalan garam, menjadi hanya di D 2204, jalan tertua dalam tanah saja selama berabad-abad untuk menghubungkan pantai ke pedalaman dan luar, pedalaman ke Turin tinggi. (hal. 39)

Kutipan ini menggambarkan kehidupan Anchise yang bertempat tinggal di rumah warisan orang tuanya. Rumah Anchise bukan merupakan rumah yang nyaman namun masih bisa ditempatinya sendiri. Rumahnya terletak di jalan tertua D 2204. Jalan yang menghubungkan pantai kedalam dan keluar pedalaman tinggi Turin. Dilihat dari segi tempat tinggal Anchise dan tetangganya, mereka berada pada posisi daerah yang terbuang yang masih merupakan kawasan di desa, sehingga mereka terlihat hanya hidup bertiga.

Anchise sewaktu muda sudah tinggal di desa tersebut bersama dengan keluarganya. Saat itu masih dalam situasi perang dunia kedua. Ayah Anchise juga merupakan seorang prajurit yang perang di Aljazair namun gugur. Anchise pun pernah berada dalam situasi peperangan ini.

*Pendant la guerre, il a caché dans la maison du bord de la route du Sel une famille de Juifs, la ville se tenait encore loin, l'arrière-pays paraissait intouchable, il n'a jamais pensé faire quelque chose d'exceptionnel encore moins d'héroïque. (p. 69)*

Selama perang, ia bersembunyi di rumah pinggir jalan Sel milik keluarga Yahudi, kota berdiri masih jauh di pedalaman tampak tak tersentuh, dia tidak pernah berpikir untuk melakukan sesuatu yang istimewa lagi kurang heroik. (hal. 69)

Dalam kutipan itu, di masa lalu selama perang berlangsung, Anchise pernah bersembunyi di rumah milik keluarga Yahudi. Ia melindungi diri dari serangan-serangan tentara musuh yang ingin membunuhnya dan membunuh korban yang mereka temukan. Situasi persembunyian Anchise aman. Karena ini, Anchise masih dapat bertahan hidup sampai pada masa tuanya.

Selain itu, Anchise memiliki masa-masa indah ketika ia bertemu dengan Blanche. Pertemuan Anchise dan Blanche terjadi di teras bukit diantara pohon zaitun yang sejuk dan rindang.

*Ils se retrouvèrent dans la colline aux restanques plantées d'oliviers, escalier gigantesques qui ne mène nulle part qu'au sommet enfin dénudé, sec comme un caillou. (p. 45)*

Mereka bertemu di teras bukit ditanami dengan pohon-pohon zaitun, tangga raksasa yang buntu yang akhirnya telanjang KTT, kering seperti batu. (hal 45).

Mereka berdua bermesraan dan bercanda disana. Tak ada yang lebih disayang Anchise selain Blanche. Blanche adalah wanita yang berambut pirang, berperangai lembut dan berkulit putih. Kemesraan mereka berlangsung lama dan mereka menjadi suami-istri. Namun ketika Blanche dan ibu tirinya meninggal, membuat Anchise merasa sangat sedih sehingga ia merasa sangat tidak bersemangat lagi menjalani hidup sampai masa tuanya tiba.

Dari pembahasan diatas, latar tempat yang dominan adalah desa. Desa ini menjadi saksi kehidupan Anchise dari masa mudanya hingga masa tuanya. Di desa ini, Anchise mengalami masa-masa indah bersama Blanche dan masa-masa pahit di masa tuanya ketika Blanche meninggal. Anchise hidup bersama dua tetangganya yang lain, menghabiskan masa hidupnya bersama istri Thomas dan

Sasso. Kehidupan mereka berjalan seiring berjalannya waktu sampai mereka meninggal.

*Quand tout est accompli, que la carcasse noircie de la voiture continue d'épingler l'après-midi qui s'éteint, quelque chose se rompt doucement, on s'aperçoit qu'un est pris dedans, dans le vacarme de la campagne qu'on entend enfin, le vent léger dans le peuplier qui tremble, l'impatience des fauvettes, le caquete des perdrix rouges, un merle, une alouette lulu s'échinant à discourir entre les cris hirsutes des geais, l'abolement des chiens, des vois d'enfants dans le vallon et plus loin l'aigle de Boneli qui lâche sa plainte brève, aiguë comme une pierre fine, sans compter tout ce qu'on ne sait pas reconnaître ni la moisson crissante des insectes. La campagne c'est cette musique, cette agitation de branches, de feuilles et de cris qui s'enfle et s'architecture quand on ferme les yeux. (p. 123).*

Ketika semuanya dilakukan, bangkai menghitam di mobil itu terus bersemat, sore akan sirna, sesuatu rusak dengan perlahan, kita menyadari bahwa kita di, dalam kebisingan pedesaan yang terdengar berakhir, cahaya angin di poplar yang bergemetar, burung pemakan serangga yang tak sabar, kokokan ayam hutan merah, seekor burung turdus, burung kicau aluet berada suara dengan burung pipit, gonggongan anjing, suara anak-anak di lembah dan yang paling jauh elang Boneli yang melepaskan suara keluhan singkatnya, tajam seperti batu permata, selain segala sesuatu yang kita tidak tahu atau mengenal gemerisik serangga panen. Pedesaan adalah musik, cabang tua, daun dan tangis yang membengkak dan seni ketika kita menutup mata.

Kutipan ini menjelaskan tentang akhir cerita akhir hayat Anchise.

Sebelumnya Anchise berhenti ditempat yang tak terdapat pohon atau semak-semak, ia masih pincang dan ia lelah. Lambat laun ia lalu meninggal. Anchise meninggal di mobilnya. Situasi sekitar berada di waktu sore hari. Banyak berbagai jenis burung berkicau, bersaut-sautan. Ayam dan anjing pun demikian, tak ingin tertinggal mengeluarkan suaranya. Suara anak-anak di lembah juga terdengar. Pedesaan tergambar dalam suasana seperti sedia kala, suara-suara seperti nada-nada musik, pohon-pohon beranting dan bercabang tua, daun dan



tangis dan sebagainya. Segalanya akan tetap terdengar hingga kita menutup mata.

## **b. Latar Waktu**

Pada musim panas di akhir bulan Agustus, terdapat seorang lelaki tua di suatu desa. Lelaki itu adalah Anchise. Ia mendatangi desa tersebut. Itu bukanlah desa yang baru bagi Anchise. Anchise sudah pernah tinggal di desa itu sejak dirinya masih muda. Terdapat berbagai macam kenangan yang terdapat di desa itu yang mewakili kisah hidupnya.

*On était un peu fatigué de se traîner, on en avait un peu assez de cette chaleur tellement prisée, tellement convoitée, chaque année, et qui ne manquait pourtant pas de nous sucer la moelle. On attendait d'en finir avec elle. C'était la fin août. (p. 1)*

Kita sedikit lelah berada disini, kita sudah merasa cukup sakit mengalami rasa panas ini yang istimewa, benar-benar didambakan, setiap tahun, yang namun gagal menyedot sumsum kita. Diharapkan dilakukan dengan hal itu. Itu adalah akhir Agustus. (hal. 1)

Dalam kutipan ini, dijelaskan awal cerita terjadi pada akhir bulan agustus. Suasana tersebut terkesan sedikit melelahkan namun dirindukan. Setiap tahun seperti itu. Meskipun demikian kondisi panas pada bulan ini terasa istimewa.

*Ils venaient les dimanche et l'été, des semaines entières, avec leur famille à rallonges, faire prendre l'air à leurs fauves, comme disait Sasso, des fauves qui braillaient, si bien qu'on eût dit qu'ils l'arrachaient, l'air qu'ils mettaient en pièces la lumière dont on leur disait de profiter. Ils pourtant par se fatiguer de ces vacances trop près de chez eux qu'ils payaient cependant trop cher en s'entassant bien plus dans les caravanes que dans leurs appartements. (p. 71)*

Mereka datang pada hari Minggu dan musim panas, selama berminggu-minggu, dengan ekstensi untuk keluarga mereka, mereka meninggalkan udara bebas, seperti yang dikatakan Sasso, griffon berteriak, dan

sehingga tampak bahwa merobek udara, mereka menempatkan potongan cahaya yang mereka tahu untuk dinikmati. Namun mereka akhirnya bosan liburan ini terlalu dekat dengan rumah, namun, mereka telah membayar terlalu banyak dengan menimbun lebih banyak di karavan dalam apartemen mereka. (hal. 71)

Kutipan ini menjelaskan bahwa saa-saat liburan yang dilakukan tetangga Anchise, yaitu Sasso dan keluarganya. Mereka berlibur pada saat hari minggu dan pada saat musim panas. Frekuensi mereka berlibur dengan waktu seperti ini adalah sering. Pada awalnya Sasso dan keluarga menikmati liburan ini, namun karena terlalu sering akhirnya mereka pun merasa bosan. Mereka merasa demikian karena liburan ini terlalu dekat dengan rumah.

Selanjutnya kenangan di masa lalu Anchise terjadi ketika ia dan tetangganya masih muda. Bahkan ketika keluarga dan kekasih yang ia cintai masih hidup. Desa itu menjadi saksi masa-masa kehidupan yang dilalui Anchise. Saksi dan masa ketika ia bahagia bersama kekasih yang ia sangat sayangi. Saksi dan masa yang juga dialaminya ketika ia mengalami masa-masa yang penuh kesedihan ketika Anchise ditinggal Blanche. Kekasih Anchise bernama Blanche. Blanche meninggal pada bulan desember dimana Anchise sangat berduka. Hal ini dapat diketahui dari kutipan sebagai berikut.

*Quand elle commença d'éprouver cet affreux mal de tête, elle devenait parfois si pâle qu'on s'inquiétait autour d'elle, elle disait non non ça va passer, elle était ainsi faite qu'elle avait honte d'être malade, d'être fatiguée, elle était orgueilleuse la Blanche, elle pensait qu'elle avait pris mal avec les premiers vrais froids de décembre. (p. 59)*

Ketika ia mulai merasa bahwa sakit kepalanya mengerikan, dia kadang-kadang menjadi sangat pucat dan merasa khawatir, dia mengatakan tidak tidak, ini akan berlalu, dia merasa malu bila dia sakit, lelah, dia Blanche yang bangga, dia pikir dia telah sakit sejak musim dingin nyata pertama pada bulan Desember. (hal 59)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kekasih Anchise, yaitu Blanche sudah merasakan bagian tubuhnya yang sakit dibagian kepala. Ia selalu optimis bahwa rasa sakit yang dialaminya ini akan segera berlalu. Ia juga merasa malu bila ia bisa merasakan sakit seperti ini. Ia pikir gejalanya dimulai sejak bulan desember.

Keadaan di masa tua atau masa depan Anchise dilalui bersama dua tetangganya yang lain. Mereka adalah istri Thomas dan Sasso. Istri Thomas setiap waktu selalu menutup rumahnya. Ia merupakan orang yang tertutup. Namun setiap hari minggu ia pergi berbelanja lalu bergosip kepada tetangganya, seperti kepada Sasso sendiri.

Sasso, di sisi lain, adalah tokoh antagonis Anchise pada masa itu. Ia menginginkan gudang yang Anchise miliki. Gudang itu ia ingin ratakan untuk membuat perluasan jalan. Anchise awalnya menolak keinginan Sasso. Namun Sasso masih terus memaksanya. Tak segan-segan Sasso berkata kasar kepada Anchise. Sasso pun setelah itu tetap melakukan pendekatan kepada Anchise dengan metode yang lain, yaitu menjamu Anchise di rumahnya. Tak nyaman dengan sikap tetangganya yang selalu seperti itu, ia akhirnya menyerahkan gudangnya. Walaupun gudangnya telah diserahkan, Anchise masih dapat hidup dengan cukup tenang di rumahnya.

Latar waktu dalam cerita ini disimpulkan menjadi dua hal kurun waktu. Kurun waktu yang pertama adalah masa muda Anchise. Masa muda Anchise ketika bersama Blanche dan keluarganya merupakan masa-masa yang indah. Namun masa-masa indah tersebut berganti menjadi duka ketika Blanche

meninggal. Kejadian duka itu membuat Anchise sedih dan terpukul. Pada masa tua Anchise, Anchise hidup sebatang kara dan tinggal sendiri di dalam rumahnya. Pada tua ini pula Anchise, istri Thomas dan Sasso hidup bertetangga sampai akhir hayat mereka.

### c. Latar Sosial

Latar Sosial dalam cerita roman ini dilatari pada masa-masa Anchise berada bersama kedua tetangganya dan masa lalu Anchise ketika masih bersama Blanche, kekasihnya. Latar sosial dari sudut pandang masyarakat di desa yang tak banyak penduduk. Namun di luar kota keadaannya berbahaya.

*Hors des villes il est très dangereux d'aller à pied. Quelque rares cinglés, toujours les mêmes, qui arpentent sans arrêt la route, des kilomètres chaque jour, chargés d'une bricole ou deux qu'ils ont achetées au supermarché de l'autre côté de la riviè à sec. (p. 11)*

Di luar kota sangat berbahaya untuk berjalan. Beberapa orang aneh, selalu sama, berkeliaran bebas dari jalan, berjarak kilometer setiap hari, sarat dengan dua mereka telah membeli di supermarket sisi lain dari sungai kering. (hal. 11).

Dalam kutipan diatas dapat diketahui bahwa kondisi di luar daerah tersebut sangat berbahaya. Banyak orang aneh atau orang jahat yang berkeliaran. Bila menempuh jalan keluar kota tanpa kendaraan, kemungkinan pejalan akan menemui halangan disana.

Kehidupan sosial di masa tua Anchise dan tetangganya, Sasso dan istri Thomas tak berjalan harmonis. Sasso selalu menganggap Anchise orang bodoh dan rajanya orang bodoh meskipun demikian Anchise tak pernah menyakiti Sasso.

*Car il ne se « lança » pas dans l'apiculture, Anchise est bien incapable de se lancer dans quoi que ce soit, sa passion des abeilles ne le réveilla pas, elle l'atteignit dans son sommeil comme si deux rêves avaient coïncidé, s'étaient ainsi par miracle emboîtés l'un dans l'autre, comme si les éléments du rêve s'étaient appelés et répondus tant le dormeur était devenu poreux, ne savait même plus opposer de résistance, un vieux fou, le roi des cons, dit Sasso. (p. 38)*

Karena tidak "melemparkan" di peternakan lebah, Anchises tidak dapat masuk ke dalam apa-apa, kesenangannya pada lebah tidak membangunkannya, ia memukul tidurnya seakan dua mimpi memiliki bertepatan secara ajaib satu sama lain seolah-olah unsur mimpi telah dipanggil dan dijawab sebagai tidur yang rapuh, bahkan tidak bisa melawan, orang tua bodoh, raja idiot, kata Sasso. (hal. 38)

Kutipan ini menjelaskan sikap Sasso kepada Anchise yang negatif. Di mata Sasso kesalahan atau disabilitas Anchise membuat ia merendahkannya. Sasso selalu menyebut dan menganggap Anchise orang yang bodoh. Sikap Sasso yang seperti ini tidak hanya kepada Anchise, namun juga kepada istri Thomas. Karena hal ini, kehidupan masa tua mereka tidak harmonis dan Sasso tak disukai oleh tetangganya.

Selanjutnya situasi yang juga melibatkan kehidupan ayah Anchise. Situasi kala itu merupakan tidak stabil. Keadaan ayah Anchise adalah keadaan saat perang dunia kedua berlangsung.

*Anchise est le plus vieux du coin, il est plus vieux que les Sasso, plus vieux que la Thomas, il avait plus de vingt ans déjà quand la guerre, la deuxième, a commencé. Son père est mort à la guerre de quatorze et les photos lui ont volé les quelques souvenirs qu'il a de lui, plus incertains, plus tremblés que les photos. (p. 38)*

Anchise adalah yang tertua di daerah itu, ia lebih tua dari Sasso, lebih tua dari istri Thomas, ia telah lebih dari dua puluh tahun yang lalu ketika perang, yang kedua dimulai. Ayahnya meninggal dalam perang empat belas dan foto-foto itu dicuri dan beberapa kenangan yang ia miliki, lebih pasti, lebih gemetar daripada foto. (hal 38).

Kutipan diatas menjelaskan suasana saat perang kedua berlangsung. Dijelaskan pula bahwa Anchise berumur lebih tua daripada Sasso dan istri Thomas. Ayah Anchise pun ikut perang dan menjadi pahlawan. Namun ia tak luput berakhir menjadi korban. Meskipun demikian terdapat masa-masa manis yang Anchise lalui. Ia bertemu Blanche, kekasih hatinya. Kedua orang tua mereka pun juga merestuinnya.

Anchise sebagai tokoh protagonis memiliki karakter yang riang dan gembira saat sebelum orang tuanya dan kekasihnya meninggal. Ia bergembira bersama keluarganya dan Blanche, kekasihnya. Selain itu ia terkesan sangat menyukai mobilnya yang berwarna putih yang menemaninya di kala ia pergi. Saat mereka meninggal, Anchise merasa sangat terpukul dan tidak bergairah untuk hidup sampai masa tuanya.

Di masa tuanya, ia tinggal dan bertetangga dengan istri Thomas dan Sasso. Mereka merupakan bagian dari masyarakat desa. Masyarakat di sana tidak memiliki banyak penduduk. Keadaan sosialnya yang nyata secara dominan terdapat banyak pedagang yang berjualan. Delapan puluh persen orang tinggal di tempat lain, tetapi tidak untuk Anchise, Sasso dan istri Thomas yang tinggal secara hampa dan dalam kesendirian di desa.

#### **4. Tema**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap unsur alur, penokohan dan latar pada roman Anchise karya Maryline Desbiolles, terdapat adanya permasalahan utama yang mendasari cerita. Setelah menelaah dan memahami unsur-unsur

pembangun cerita dalam roman ini, peneliti menemukan adanya beberapa tema. Tema tersebut dibagi menjadi dua yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor adalah tema pokok yang mendasari cerita. Tema mayor dalam cerita ini adalah kehidupan masa tua dan kedukaan. Kehidupan Anchise yang berharap untuk bahagia dan damai dihalangi oleh berbagai macam konflik masa lalu dan masa depan yang mengiringinya. Sedangkan tema minor merupakan beberapa tema tambahan yang muncul untuk mendukung keberadaan tema mayor. Tema minor dalam cerita roman ini meliputi cinta dan kehidupan bertetangga.

#### **a. Tema Mayor**

Tema mayor atau tema utama dalam cerita roman ini adalah kedukaan dan masa tua. Anchise sebagai tokoh utama memiliki masa-masa hidup yang kelam. Di masa lalu ia pernah hidup dan merasa bahagia bersama keluarga dan kekasihnya, Blanche. Anchise menghabiskan waktu bersama-sama dengan mereka dengan saat-saat yang tenang dan menyenangkan.

Selain itu, istri Thomas pernah hidup bahagia bersama suaminya. Seusai kepergian Thomas, ia meninggalkan istrinya yang kedua dan membuat hidupnya sendiri tanpa suami. Istri Thomas menjalani kehidupan masa tua yang pahit bahkan untuk mengambil air bersih di sumurnya ia merasa kesulitan.

Anchise memiliki masa-masa bahagia bersama istrinya, Blanche. Wanita yang berambut pirang dan lembut itu adalah wanita yang membuat hari-harinya sempurna. Mereka pernah saling bertemu di teras bukit diantara pepohonan

zaitun yang rindang. Mereka saling bercanda dan tertawa. Kebahagiaan menyelimuti diri mereka. Anchise setia pada istrinya dan tidak pernah sekali pun ia melirik wanita lain. Namun kebahagiaan itu pun sayangnya tak selalu mendukungnya. Keinginan untuk selalu bersama-sama, tak menjadi kenyataan yang dialaminya. Ketika Blanche meninggal karena penyakit tipus, Anchise pun tak lagi merasa bahagia.

#### **b. Tema Minor**

Dari penjelasan tema mayor di atas, terdapat pula beberapa tema minor yang terdapat pada roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles ini. Tema-tema minor tersebut antara lain cinta, dan kehidupan bertetangga. Tema cinta ini muncul dalam kisah asmara antara Anchise dan Blanche. Di masa muda, Anchise merupakan pemuda dengan memiliki mata biru yang rupawan. Sedangkan Blanche adalah seorang wanita yang berambut pirang, cantik serta lembut budi pekertinya. Mereka menjadi sepasang kekasih hingga akhirnya menikah. Meski mereka belum mempunyai anak ketika mereka masih bersama, mereka tetap bahagia.

Tema kehidupan bertetangga dalam cerita roman ini, menceritakan tentang kehidupan Anchise, istri Thomas dan Sasso. Mereka semua telah berumur sekitar 80 tahun. Di masa tua ini, Anchise hidup sendiri di rumahnya, begitu juga istri Thomas. Namun Sasso masih tinggal bersama keluarganya. Istri Thomas merupakan orang yang tertutup namun ceria. Meskipun demikian sifat negatifnya adalah penggosip. Sedangkan Sasso merupakan tokoh antagonis



Anchise karena ia selalu berteriak-teriak kepada Anchise dan istri Thomas karena ia menganggap mereka orang yang bodoh dan dungu. Hal ini membuat Anchise terganggu menjalani masa-masa tuanya dan tidak memiliki kehidupan yang harmonis dengan tetangganya.

## **B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles**

Roman adalah salah satu karya sastra yang tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berhubungan satu sama lain. Unsur-unsur pembangun tersebut meliputi alur, penokohan, latar dan tema. Latar berperan dalam pembentukan karakter para tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita kemudian saling berinteraksi sehingga membuat cerita menjadi menarik dan memberi kesan yang bersifat persuasif atau menghibur. Tak hanya itu, kreatifitas penulis cerita roman, khususnya roman *Anchise* ini membuat cerita dengan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sehingga gaya penceritaan sang penulis roman seakan-akan juga berinteraksi dengan pembaca.

Keterkaitan antarunsur itu menimbulkan satu kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema merupakan hal pokok yang dapat diketahui dari perilaku para tokoh, latar dan peristiwa yang dialami oleh para tokoh sehingga dapat ditemukan pula makna dalam cerita. Alur terbentuk dari sekumpulan peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam cerita. Kejadian demi kejadian tersebut diiringi oleh latar dan terbagi menjadi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Roman *Anchise* ini tersusun secara kronologis dan terdapat *flashback* yang

menerangkan dan mempengaruhi penyebab serta akibat pada peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Para tokoh yang berperan dalam cerita berfungsi menggerakkan cerita. Tokoh utama dalam cerita ini adalah *Anchise*. Tokoh lain sebagai tokoh tambahan yang hadir dalam cerita adalah istri Thomas dan Sasso. Setiap tokoh memiliki sifat dan watak masing-masing yang berpengaruh terhadap tokoh lain dan berpengaruh pula terhadap jalan cerita.

Latar berperan besar dan berpengaruh terhadap karakter tokoh dalam cerita. Dalam roman ini latar sosial berperan utama yang selain mempengaruhi karakter tokoh, juga mempengaruhi kehidupan para tokoh. Di dalam latar, peristiwa-peristiwa cerita dihadirkan secara eksplisit. Latar waktu dalam roman ini adalah saat awal libur di desa, masa lalu dan kehidupan masa tua para tokoh. Masa lalu tokoh sangat berdampak pada kehidupan masa tua tokoh. Usia para tokoh di masa depan dijelaskan pula dalam cerita bahwa mereka sudah mencapai sekitar 80 tahun. Latar tempat yang menyertai kehidupan tokoh adalah di desa. Sedangkan latar sosial meliputi kondisi masyarakat yang hidup di desa tersebut serta kehidupan *Anchise* dan tetangganya yang tak harmonis.

Tema utama yang terdapat dalam roman *Anchise* ini adalah kedukaan dan masa tua. Tema utama ini adalah tema mayor yang membentuk alur cerita mengenai kehidupan tak bahagia *Anchise* di masa lalu yang berdampak pada masa depannya. Tema minor atau tema yang mendukung cerita ini meliputi cinta dan kehidupan bertetangga. Kedua tema tersebut baik tema mayor dan tema minor didukung oleh berbagai kisah atau kejadian yang dialami pada tokoh.

Permasalahan atau konflik yang terjadi dalam cerita membuat cerita ini lebih menarik. Konflik muncul mengimbas pada tokoh utama karena adanya kondisi sosial yang tidak kondusif di masa lalu dan masa tua. Konflik pada masa lalu adalah kekasih Anchise, yaitu Blanche yang membuatnya hidup tak bersemangat. Konflik pada masa tua terjadi karena perselisihan yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lain, yaitu antara Anchise dengan Sasso mengenai masalah gudang dan pembangunan jalan. Sasso pun selalu menganggap Anchise orang yang bodoh dan dungu.

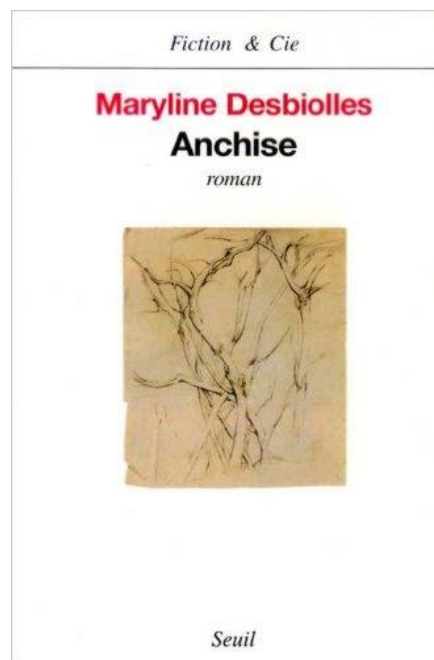
### **C. Wujud Hubungan Antara Tanda dan acuannya yang Terkandung dalam Roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.**

Analisis semiotik ini menggunakan teori semiotik Peirce yang membedakan hubungan antara tanda dan acuannya dalam tiga jenis hubungan. Tiga jenis hubungan tanda tersebut adalah ikon, indeks dan simbol. Berdasarkan analisis semiotik ditemukan beberapa ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles.

#### **1. Ikon**

Roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles memiliki ikon topologis yang dapat dilihat dari sampul depan roman yang menyertainya. Terdapat gambar sebuah pohon tua disertai dengan beberapa batang pohon di sekitarnya. Pohon tersebut sama sekali tak terlihat daunnya dan hanya memberi kesan dominan pada batangnya yang besar tua. Dilihat dari segi warna, diketahui bahwa keseluruhan warna dalam gambar itu adalah coklat. Tak ada warna lain selain

coklat yang ada di dalamnya. Namun, di luar gambar terdapat satu warna yang meliputinya yaitu warna putih. Di sisi lain, di bagian judulnya berwarna hitam bertuliskan *Anchise*.



Gambar 4. Sampul depan Roman *Anchise*

Pada sampul terlihat secara samar gambar pohon yang hanya bagian batang dan rantingnya. Pohon adalah tumbuhan yang berbatang keras dan besar ([kbbi.web.id/pohon](http://kbbi.web.id/pohon)). Selain itu, di dalam gambar terdapat warna coklat yang menyelimutinya serta di luar gambar terdapat keseluruhan warna putih yang menyertainya. Menurut *Encyclopédie des Symboles*, menerangkan bahwa warna putih adalah warna utama dalam setiap pembentukan warna-warna dan merupakan simbol dari kesucian. Sementara itu warna coklat memiliki arti netral, dan keamanan namun juga berarti kesedihan (Cazenave, 1996: 83). Hal ini menandakan secara jelas kondisi tokoh utama dan tokoh tambahan lainnya. Di dalam cerita, tokoh utama dan tokoh tambahan lain telah hidup dan mencapai

usia 80 tahun. Anchise, istri Thomas dan Sasso adalah tiga tokoh yang dimaksud dalam penggambaran pohon dan ranting serta warna yang terdapat dalam sampul buku ini.

Ikon diagramatik selanjutnya juga ditemukan dalam cerita roman ini. Tanda ikon diagramatik menunjukkan adanya hubungan relasional seperti tempat tinggal tokoh dan situasi masa itu yang mempengaruhi sifat dan karakter tokoh tersebut. Tokoh Anchise merupakan tokoh yang telah hidup di desa. Sejak kecil pun ia telah tinggal disana. Di masa muda ia sudah tinggal bersama keluarganya. Selagi masih belia, suatu hari ayahnya ikut peperangan di Aljazair namun ia gugur. Anchise pun merasa sedih. Setelah dia tumbuh dewasa, ia menjalin asmara dengan seorang wanita bernama Blanche. Ketika Blanche meninggal, Anchise pun merasa terpukul dan ia sudah tak bergairah hidup sampai ia menjalani masa-masa tuanya.

Di masa tuanya, Anchise kembali ke desa kelahirannya, ia menemui istri Thomas. Selain itu ia juga bertemu dengan Sasso. Sasso dan Anchise memiliki konflik baru di masa tua mereka. Saat itu Anchise sudah berumur sekitar 80 tahun. Konfliknya adalah mengenai perluasan jalan yang dapat mengorbankan gudang milik Anchise. Namun akhirnya Anchise mengikhlaskan gudangnya dan perluasan jalan pun dikerjakan.

Selain ikon diagramatik, terdapat juga ikon metafora yang merupakan karakter khusus dari sebuah tanda yang mewakili beberapa hal lain. Seperti pada saat bagian awal cerita terdapat seorang lelaki tua yaitu Anchise yang sedang mengendarai mobilnya.

*On voyait de manière si coupante, on voyait si violemment, on voyait une maison qu'on croyait jusque-là enfouie sous les arbres, on voyait un buisson plus ardent que les autres, on voyait une voiture grimper un chemin qu'on ne pensait pas carrossable. (p.1-2).*

Bila kita mengalihkan pandangan pada jalan, kita melihat hal yang terkesan keras, kita melihat sebuah rumah yang terkubur dalam pepohonan, kita melihat semak yang terbakar daripada yang lain, kita melihat mobil yang memanjat jalan yang diperkirakan tak bisa dilewati. (hal. 1-2).

Pada kutipan tersebut tampak digambarkan keberadaan Anchise yang sedang mengendarai mobilnya. Mobil itu melewati pepohonan dan semak-semak. Suasana jalan tidak rata dan terkesan meninggi serta berbukit sehingga Anchise dalam mengendarai mobilnya seakan-akan memanjat kontur jalan yang makin menaik.

Selain itu untuk menjelaskan suatu kejadian tertentu dalam roman Anchise, terdapat penyampaian cerita yang menggunakan majas hiperbola yang terungkap seperti dalam kutipan berikut.

*Une anguille est au fond du puits, elle est donnée en pâture au seul regard de Sasso, Sasso est son unique ciel, la voracité de Sasso est son unique lumière. Sasso est le ciel de quelque chose, d'une anguille, ou de son fantôme, prisonnière d'un puits. C'est le seul moment de sa vie où il est sans brutalité, où il n'a pas de haine. Il retrouve l'anguille chaque de n'attendre rien d'autre. Il est comme un rapace qui serait rassasié juste en voyant sa proie.(p. 117)*

Seekor belut ada di dalam sumur, belut itu diberikan sekilas sebagai makanan untuk Sasso, Sasso adalah surga baginya, kerakusan Sasso adalah sesuatu yang unik. Sasso adalah surga bagi sesuatu, bagi belut, atau hantunya, ia terjebak dalam sumur. Ini adalah satu-satunya saat dalam hidupnya ketika Sasso tanpa kebrutalan, di mana ia tidak memiliki kebencian. Ia tahu bahwa belut itu tak mengharapkan yang lain. Hal ini

seperti pemangsa yang sudah puas hanya dengan melihat korbannya. (hal 117)

Kutipan tersebut menjelaskan saat-saat terakhir Sasso hidup dalam bagian di akhir cerita. Sasso awalnya mendekati sumur namun kemalangan menjumpainya. Ia terjatuh dan terjebak dalam sumur. Di dalam sumur itu terdapat seekor belut yang akan memangsanya. Sasso tak dapat melakukan hal apa-apa lagi dan hidupnya berakhir sampai di sini.

Dalam roman *Anchise* ini terdapat pula majas personifikasi yang menggambarkan seolah-olah benda mati atau hewan itu seperti manusia. Seperti dalam kutipan berikut ini. *“Il a entendu le bruit énorme et doux de milliers d'abeilles cherchant éperdument à s'amonceler autour de leur reine.* (Dia telah mendengar suara bising dan manis ribuan lebah yang putus asa mencari tumpukan disekitar ratu mereka.) Kutipan ini menjelaskan situasi pada saat Anchise menemui sarang lebah disekitar tempat tinggalnya dan lebah itu putus asa mencari tumpukan sesuatu disekitar ratu mereka.

## 2. Indeks

Setelah membahas ikon-ikon tersebut, pada roman *Anchise* terdapat pula indeks pada judul roman ini. Berdasarkan situs sheknows.com (diakses pada tanggal 28/9/16), Anchise adalah nama dari seorang lelaki yang nama tersebut berasal dari bahasa Yunani kuno. Arti dari nama Anchise adalah *Ayah dari Aeneas*. Di dalam cerita, Anchise adalah orang yang paling tua di desa tersebut.

Hal ini menjelaskan bahwa kata “*Ayah dari Aeneas*” juga merujuk pada Anchise sebagai orang yang paling tua di desa tersebut.

*Anchise est le plus vieux du coin, il est plus vieux que les Sasso, plus vieux que la Thomas, il avait plus de vingt ans déjà quand la guerre, la deuxième, a commencé. (p.17)*

Anchise adalah orang tertua di daerah, dia lebih tua dari Sasso, lebih tua dari istri Thomas, dia sudah ada lebih dari dua puluh tahun yang lalu sejak perang, dunia yang kedua dimulai. (hal.17)

Selain pengertian dari nama Anchise, nama Thomas dan Sasso juga memiliki pengertian tersendiri. Thomas adalah nama populer yang digunakan di berbagai macam kebudayaan negara, antara lain amerika dan yahudi. Thomas memiliki arti kembar atau juga dapat berarti dua atau menduakan. Di dalam cerita roman ini, tokoh Thomas memiliki sikap cerminan dari namanya sendiri. Tokoh Thomas sudah pernah menikah dua kali. Kali pertama wanita yang dinikahinya adalah Gabrielle. Kali kedua wanita yang ia nikahi setelah Gabrielle meninggal adalah istri Thomas yang saat di masa tua menjadi tetangga Anchise. Selain itu, tokoh antagonis di masa tua Anchise yaitu Sasso pun dalam segi nama juga memiliki arti. Nama Sasso berasal dari nama negara Itali yang berarti pengganggu dan menyebarkan. Di dalam cerita Sasso adalah tokoh antagonis bagi Anchise di masa tuanya. Ia sangat ingin mengambil alih gudang milik Anchise dan tak jarang bersikap menyebarkan padanya.

### 3. Simbol

Dalam roman *Anchise* ini selain ikon dan indeks, tanda atau *objet* selanjutnya yaitu simbol. Sampul buku roman ini berwarna coklat dan putih



dengan tulisan Anchise. Dalam buku *Encyclopédie des Symboles*, menerangkan bahwa warna putih adalah warna utama dalam setiap pembentukan warna-warna dan merupakan simbol dari kesucian. Sementara itu warna coklat memiliki arti netral, dan keamanan namun juga berarti kesedihan (Cazenave, 1996: 83). Hal ini menandakan secara jelas kondisi tokoh utama dan tokoh tambahan lainnya. Dalam cerita roman, tokoh utama dan tokoh tambahan lain telah hidup dan mencapai usia 80 tahun. Anchise, istri Thomas dan Sasso adalah tiga tokoh yang dimaksud dalam penggambaran pohon dan ranting serta warna yang terdapat dalam sampul buku ini.

Selain itu, simbol lain yang ditemukan dalam roman ini adalah nama kecil Anchise ketika ia masih dalam usia sangat belia.

*Ainsi à la mort de son père, Anchise perdit aussi le puissant amour de sa mère comme son nom de baptême, son petit nom, le prénom d'Eugène que sa mère lui avait donné et par lequel elle ne l'appela plus guère désormais.(p.25)*

Setelah kematian Ayahnya, Anchise juga kehilangan rasa sayang yang besar dari ibunya seperti nama aslinya, nama kecilnya, yaitu Eugene, nama yang ibunya telah memberinya, dan dia tidak mungkin dapat memanggilnya lagi sekarang. (hal. 25).

Kutipan ini menjelaskan mengenai simbol nama yang dimiliki Anchise. Anchise memiliki nama kecil Eugene ketika ia masih kecil. Ibunya memberikan nama *Eugene*. Nama Eugene memiliki arti tertentu yaitu lahir dengan baik. Nama kecil ini tak diperkenalkan atau digunakan kembali sebagai panggilan terhadap Anchise setelah ia berada dalam masa tuanya.

Kemudian simbol lain yang ditemukan adalah setiap tanggal 1 November masyarakat memperingati hari berkabung yang bersifat memorial dengan membawakan karangan bunga untuk nisan-nisan makam.

Beberapa ikon, indeks dan simbol yang ditemukan dalam roman ini menunjukkan keadaan geografis desa sekitar tempat tinggal Anchise yang tidak kondusif. Keadaan desa yang gersang, terlantar dan terbuang menyebabkan desa tersebut tersisih dari dunia luar. Kehidupan istri Thomas pun hanya memiliki sebuah sumur yang kotor dan buruk kualitas airnya. Keharmonisan hidup bertetangga tidak terwujud dengan baik.

Berdasarkan ikon, indeks dan simbol yang ditemukan dalam roman, maka ketiga jenis tanda tersebut juga mendukung dan memperkuat makna yang tersirat dalam analisis struktural ini. Berdasar pada analisis semiotik pada roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles dapat diketahui makna bulat yang terdapat dalam roman ini. Makna yang terkandung dalam roman ini adalah kondisi dan keadaan hidup Anchise dan tetangganya di masa tuanya dengan gambaran kehidupan yang merana. Dalam hidup, masa lalu sampai masa tua akan dapat dilalui oleh manusia, sehingga untuk menjalaninya diperlukan ketegaran dan kesabaran dalam bersikap. Makna tersebut diperoleh dari keseluruhan kondisi hidup Anchise dan tetangganya di masa tuanya yang juga dipengaruhi masa lalu mereka masing-masing dengan kehidupan yang sulit.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan melalui proses analisis struktura-semiotik terhadap roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai masalah-masalah yang sesuai dengan rumusan masalah.

1. Unsur-unsur Intrinsik Roman *Anchise* Karya Maryline Desbiolles berupa:
  - a. Alur cerita pada roman *Anchise* Karya Maryline Desbiolles berupa alur campuran. Alur campuran menandakan adanya kombinasi antara alur maju dan alur mundur. Alur maju ditandai dengan kehidupan masa tua Anchise, dan alur mundur ditandai ketika Anchise memiliki masa lalu sebelum masa tuanya tiba. Kedua jenis alur ini berkombinasi sehingga dapat disimpulkan bahwa alur roman ini adalah alur campuran.
  - b. Pada penokohan terdapat tokoh utama yaitu Anchise dan tokoh pendukung yaitu istri Thomas dan Sasso. Di dalam penceritaan roman menggambarkan tentang kepahitan hidup tokoh utama dalam menjalani masa tuanya. Hal ini menandakan roman *Anchise* Karya Maryline Desbiolles adalah *le roman psychologique*.
  - c. Latar cerita dalam roman *Anchise* Karya Maryline Desbiolles terbagi atas latar tempat, waktu dan sosial. Cerita dalam roman ini terjadi di sebuah desa terpencil yang terjadi pada masa tua tokoh dan dalam kehidupan sosial yang tidak harmonis antartetangga.

- d. Tema mayor dalam roman *Anchise* Karya Maryline Desbiolles adalah masa tua dan kedukaan (*la vieillesse et deuil*). Sedangkan tema minornya adalah cinta dan kehidupan bertetangga.
2. Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dalam roman *Anchise* Karya Maryline Desbiolles saling berkaitan dengan diikat oleh tema mayor yaitu tentang masa tua tokoh utama dan kedukaan yang dialaminya. Tokoh-tokoh pendukung dalam roman ini memiliki kedudukan penting yang menyertai hidup tokoh utama. Latar tempat, latar waktu dan latar sosial menjadi latar cerita para tokoh serta antarunsur tersebut saling berkaitan dan diikat oleh tema.
3. Analisis semiotik yang dikaji berdasarkan pada teori semiotik triadik oleh Charles S. Peirce dan ditemukan ikon, indeks dan simbol. Secara semiotik roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles memuat makna yaitu dalam hidup masa lalu sampai masa tua akan dapat dilalui oleh manusia, sehingga untuk menjalaninya diperlukan ketegaran dan kesabaran dalam bersikap.

## **B. Saran**

Setelah melakukan Analisis secara Struktural dan Semiotik pada roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles, saran yang dapat penulis berikan terhadap pembahasan roman ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat dalam roman untuk mengungkapkan berbagai makna cerita yang ada di dalamnya.
2. Penelitian terhadap roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles dapat menjadi referensi bagi pengajar bahasa Prancis maupun bagi para pembelajar bahasa Prancis dalam pengetahuan tentang kesusastraan Prancis serta memperkaya kosakata dan konsep bahasa Prancis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1981. *Communication, 8 L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Éditions du Seuil.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie des Symboles*. Paris : La Pochothèque.
- Christomy, T., dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Desbiolles, Maryline. 1999. *Anchise*. Paris: Éditions du Seuil.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.
- Esten, Mursal. 1978. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi (Cetakan kedelapan)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi (Cetakan kedelapan)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi (Cetakan kesembilan)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Reuters, Yves. 1991. *Introduction A L'analyse Du Roman*. Paris. Bordas.
- Robert, Paul. 2006. *Le Robert Micro*. Paris: Poche.
- Schmitt, M. D., dan A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Tarigan. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ubersfield, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Berlin.

Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Zaimar, Okke K.S. 1990. Menulusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan RI, dan Universitas Leiden.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

**Sur l'internet:**

[www.prixfemina.org](http://www.prixfemina.org). Diakses pada tanggal 1 Maret 2016.

<http://lesdefinitions.fr>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2016.

[kbbi.web.id](http://kbbi.web.id) Diakses pada tanggal 29 September 2016.

[sheknows.com](http://sheknows.com) Diakses pada tanggal 29 September 2016

# LAMPIRAN



# L'ANALYSE DE STRUCTURAL-SÉMIOLOGIQUE DU ROMAN

## ANCHISE DE MARYLINE DESBIOLLES

Par:

Ali Hadi Suryo

11204241040

### RÉSUMÉ

#### A. Introduction

La littérature est l'art qui se sert une langue comme moyen d'expression (*lesdefinitions.fr*). Une œuvre littéraire est une sorte d'art qui, à l'aide de la technique du langage, facilite la capacité des personnes à s'exprimer. La signification de cette expression dans ce cas est la capacité du littéraire à verser leur façon de penser et de sentir dans l'œuvre littéraire. Une œuvre littéraire contient certaines valeurs à la fois artistiques et esthétiques. Un de bien connu de l'oeuvre littéraire qui sont bien créés par les littérateurs est roman.

Le roman est une forme du littéraire qui appartient à la prose. C'est une œuvre littéraire de fiction qui se divise en chapitres et il raconte la vie physique ou spirituelle (Nursito, 2000: 101). Il raconte ses personnages de la manière complète avec le groove plus complexe que des romans ou des nouvelles. Le roman a quelques éléments intrinsèques qui peuvent être trouvés pour être analysés. Tous les éléments intrinsèques du roman sont cohérents. Ce sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème.

Le sujet de cette recherche est un roman de Maryline Desbiolles dont le titre *Anchise*. Il est publié par SEUIL éditeur en 1999 avec 123 pages. *Anchise*, le roman de Maryline Desbiolles, a reçu le prix Le Prix Femina. Le Prix Femina est un hommage aux œuvres littéraires françaises qui sont données chaque année depuis 1904. Ce roman raconte une histoire d'Anchise et son problème de la vie d'amour et avec ses voisins et la société.

Le roman *Anchise* est analysé par l'analyse structurale-sémiotique. L'analyse structurale est utilisée pour décrire les éléments intrinsèques. Ces éléments sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. En outre, une œuvre littéraire possède un système de signes. La recherche du roman *Anchise* se continue en analysant les signes qui sont trouvés dans le roman avec l'analyse sémiotique de mieux comprendre le contenu de ce roman.

La théorie sémiotique qui est utilisée dans la recherche de roman *Anchise* est celle de Charles S. Peirce. Il était philosophe qui a inventé la théorie de la littérature. Cette analyse utilise la théorie sémiotique de Peirce. Selon Peirce par Deledalle (1978: 120), la sémiotique est une théorie des signes. Il y a trois types de signe, ce sont l'icône, l'indice, et le symbole.

Une icône est un signe qui possède le caractère qui le rend significatif, même si son objet n'existe pas. Un indice est un signe qui perd immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perd pas cet caractère. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet (Peirce

1978: 140). Cette recherche est limitée sur les éléments intrinsèques. Ce sont l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème. En plus la relation entre les éléments, et la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice et le symbole.

La recherche de roman *Anchise* de Maryline Desbiolle utilise la méthode descriptive-qualitative en utilisant la technique d'analyse de contenu. La technique d'analyse de contenu est une technique liée au contenu de la communication ainsi qu'à la forme verbale et non verbale. La technique est choisie parce que le roman appartient à une histoire qui se compose de textes composer les mots, les phrases et les propositions. La méthode et la technique sont adaptée à cette recherche du roman parce que les données trouvées et collectées dans le roman nécessitent une explication descriptive.

La validité de cette recherche repose sur la validité sémantique. La validité nécessite l'analyse de l'action du chercheur vers le roman en le lisant attentivement pour obtenir une interprétation correcte. La fiabilité de cette recherche utilise La fiabilité intra-rater. Le chercheur lit et étudie la source de données fréquemment dans les temps afin d'obtenir des données fiables. Afin d'éviter la subjectivité dans la recherche, le chercheur a également mené des discussions et des consultations avec le tuteur.

## **B. Développement**

### **1. Analyse structural**

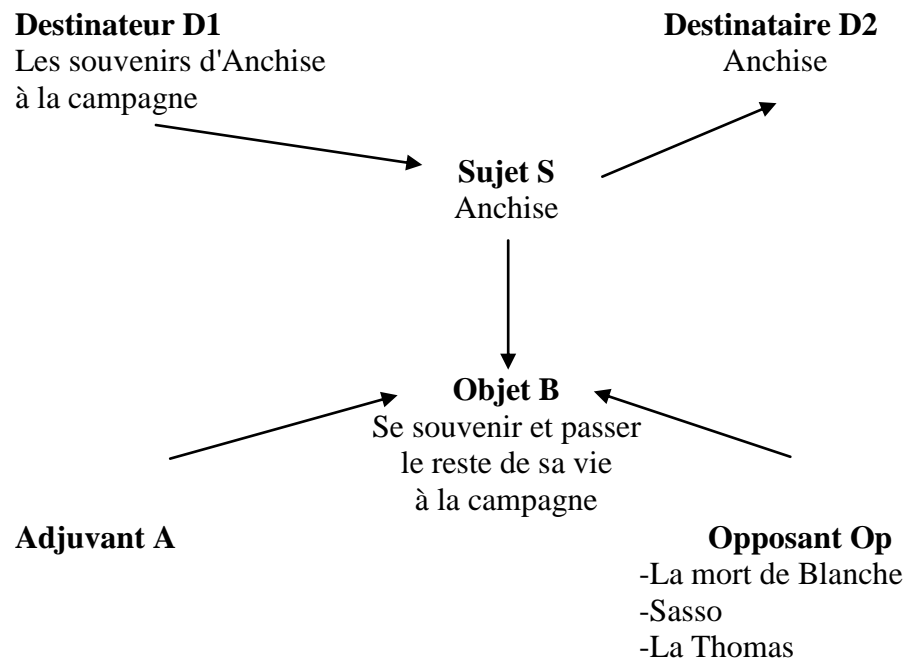
L'analyse du roman *Anchise* par Maryline Desbiolles utilise l'analyse structurelle. Les éléments intrinsèques qui est analysé, se compose de l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème. L'intrigue nécessite la séquence et la fonction principale à analyser de sorte que l'intrigue peut être bien déterminée. Le roman *Anchise* de Maryline Desbiolles se compose de 73 séquences et 28 fonctions principales. Les fonctions principales sont classées en cinq étapes narrative. Ils sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

La première étape est la situation initiale (fonction cardinal 1). Il est représenté par Anchise est retourné à la campagne à la fin du mois d'août avec sa voiture blanche. Anchise a deux voisins, la Thomas et Sasso. Sasso est un homme riche, mais la Thomas est une pauvre vieille femme.

L'histoire se poursuit dans la deuxième étape d'Anchise (Cardinal Function 2) qui est un vieil homme qui rencontre son voisin ennuyant, Sasso et un voisin pauvre et sombre, la Thomas. Puis, la troisième étape (fonction cardinal 3-22), Anchise est sur le point de vivre avec Sasso et la Thomas.. La Thomas est la femme de Thomas très introvertie et elle est souvent triste et pleure à cause de la mort de son mari. Anchise rencontre et interagit avec Sasso mais son ego et le désir de saisir son entrepôt conduit Anchise le déteste. Sasso a souvent écorces Anchise le con. Il fait leurs relations mauvais.

Le climax de l'histoire (fonction cardinal 23-27) se passe dans la quatrième étape. Le désespéré et deuil d'Anchise jusqu'à ce qu'il soit dans sa vieillesse, ce que lui font aversion autre femme autre que Blanche. Depuis que Blanche est morte, Anchise est toujours triste et sa vie est interrompue par le présent Thomas et Sasso. L'histoire du roman *Anchise* de Maryline Desbiolles se termine par la fin tragique sans espoir. C'est parce que l'histoire se termine avec les morts d'Anchise, la Thomas et Sasso (fonction cardinal 28). Anchise mort dans sa voiture. La Thomas mort dans sa maison. Sasso mort dans le puits.

Basé sur ces étapes narratives, le chercheur a déterminé le type de l'intrigue. Cette intrigue est un complot progressive mais a un événement de flashback. Le roman a une fin tragique sans espoir. Ce roman présente un roman psychologique. L'auteur du roman, Maryline Desbiolles, raconte l'histoire avec son imagination qui décrit la vie misérable et le sentiment des personnages. De plus, la relation des personnages du roman est représentée dans le schéma actant suivant.



Le personnage principal de ce roman est Anchise. Il joue un rôle important dans l'histoire. Il apparaît aussi le plus souvent dans la séquence et la fonction principale que les autres personnages. Anchise est un homme qui est triste dans sa vie, mais il est un homme patient et compatissant. En outre, il éprouve également de nombreux moments heureux avec sa femme et sa famille.

Les autres personnages de ce roman sont Sasso et la Thomas. Sasso est un voisin ennuyeux qui est très égoïste et grincheux. Il aime l'entrepôt à Anchise. La Thomas est une femme introvertie et passive qui fait resserrer Anchise à cause de sa dépression. Blanche est l'amour d'Anchise et aussi sa femme, mais elle est morte.

L'histoire de ce roman a lieu à la campagne. Dans l'histoire du roman, la condition de la campagne est un peu désert, la température chaude et ensoleillé. L'extérieur de la campagne est dangereux parce que beaucoup de

voleurs. L'autre élément intrinsèque qui peut être déterminé après avoir analysé l'intrigue et l'espace est le thème de ce roman. Le thème principal de ce roman est la vieillesse et deuil. Ce thème est soutenu par les thèmes mineurs de l'amour et la vie des voisins.

## **2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques.**

Les éléments intrinsèques du roman *Anchise* de Maryline Desbiolles sont l'intrigue, les personnages et le thème. Ils sont cohérents. Les éléments intrinsèques ne peuvent pas être séparés et se rapportent les uns aux autres. Mais, l'analyse de chaque élément peut être fait pour produire des données importantes telles que la séquence afin que le lecteur de ce roman peut comprendre l'histoire du roman plus rapidement et facilement.

Les événements du roman *Anchise* de Maryline Desbiolle sont organisés dans l'ordre chronologique. Les événements qui se produisent dans l'histoire est parce que l'interaction entre les personnages et l'auteur qui fait progresser l'histoire. Le personnage principal est Anchise. En outre, il y a aussi d'autres personnages qui se présentent dans la vie d'Anchise dans l'histoire. Ils ont tous une personnalité différente.

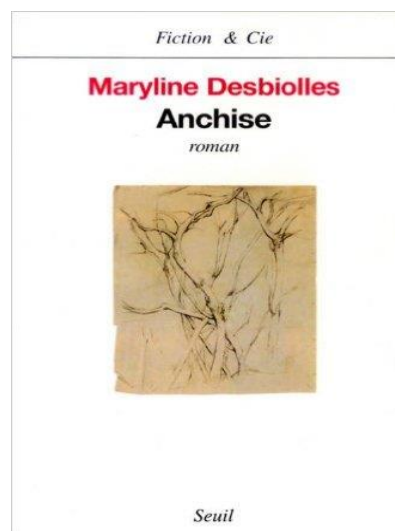
Les personnages dans l'histoire et leur activité et leur attitude à l'égard d'un autre personnage est montrée dans les événements. Les événements se composent du temps, du lieu et de l'espace. La relation entre l'intrigue, les personnages et l'espace est liée par le thème. Le thème principal du roman *Anchise* de Maryline Desbiolles est la vieillesse et deuil. Le thème principal

de ce roman est également soutenu par des thèmes mineurs. Ils sont l'amour et la vie des voisins.

### 3. Analyse Sémiotique

L'analyse sémiotique est utile pour mieux comprendre la signification du contenu du roman *Anchise* de Maryline Desbiolles. L'analyse sémiotique dans le roman *Anchise* de Maryline Desbiolles présentant les éléments intrinsèques du roman tels que le triadique: l'objet, le représentation et l'interprétant. Les éléments triadiques de Charles Pierce sont utiles pour montrer le détail de chaque élément du roman.

Le premier concerne l'élément objet du roman. Il se compose de l'icône, l'index et le symbole. Les icônes figurent dans la couverture du roman *Anchise* de Maryline Desbiolle.



L'image: **La couverture du Roman *Anchise***

La couverture a une couleur brun clair avec quelques branches à l'intérieur. La couleur brune n'est pas couverte de la couche supérieure du



livre. Il y a une couleur blanche à l'extérieur. Tout le signe de couleur a un certain sens. La couleur brune et les branches sont considérées comme la situation de la vie d'Anchise et ses voisins autour de lui. Anchise est vieux. Il a 80 ans. La Thomas et Sasso sont aussi vieux. La couleur blanche décrit la personnalité d'Anchise. Il est innocent, patient et aveugle. Pendant ce temps, ses voisins ne lui ressemblent pas. Les icônes de diagramme se trouvent dans l'histoire qui raconte l'événement de la vie d'Anchise. Sa vie est expliquée dans le roman à la fois son passé et son avenir. Les icônes métaphores dans le roman sont une phrase du personification et les phrases d'hyperbole.

Dans cette analyse, il existe quelque indices. Un des indices qui se trouve dans ce roman est le nom d'Anchise. Le nom Anchise a un sens selon le grec. Il signifie « le père d'Énée ». Dans l'histoire du roman, il correspond à Anchise qui est la personne la plus âgée dans le campagne. En outre, l'autre indice est également sur le nom de Thomas et Sasso. Thomas est un nom qui est utilisé dans de nombreuses cultures et pays. Le nom Thomas signifie fourche. Dans cette histoire, Thomas s'était marié deux fois. Ainsi, le sens de son nom et de son acte de vie est lié. Sasso comme un personnage antagoniste dans l'histoire a sa propre signification du nom aussi. Le nom Sasso est originaire d'Italie. Ce nom signifie ennuieux et ressentiment. Dans l'histoire, Sasso appelle souvent Anchise le roi des iditos. Il le fait donc à la Thomas. Il rend la relation entre eux désharmonie.

Le symbole trouvé dans le roman *Anchise* sont l'événement du premier novembre. Chaque premier novembre, les gens de cette région

assistent et se lamentent dans le cimetière. Ils apportent également des fleurs pour le deuil. Ils pleurent pour les héros tombés il y a de nombreuses années.

Sur les icônes, les indices et les symboles dans le roman alors le sens dans le roman peut être connu. Le sens dans le roman est la vie misérable d'Anchise et ses voisins qu'ils ont vécu jusqu'à la vieillesse. C'est illustré par l'histoire d'Anchise et ses voisins qui sont misérable dans leur vie.

### **C. Conclusion**

Après avoir analysé les éléments intrinsèques du roman *Anchise* de Maryline Desbiolles qui appartient à l'analyse structurelle, on peut montrer la conclusion. Le roman *Anchise* se compose de 73 séquences et 28 fonctions principales. L'analyse de la structurelle de ce roman, on catégorise 5 étapes de l'intrigue. Ils sont la situation initiale, l'action est déclenchée, l'action se développe, l'action se déroule, et la situation finale. On conclut sur l'intrigue que le roman est mélangé progressif. La raison en est que l'histoire du roman a une histoire progressive et un flashback. Le roman se termine par la fin tragique sans espoir. Il y a un personnage principal et trois personnages complémentaires. Les événements sont commencés d'Anchise avec ses voisins et leur vie dans le passé. Les événements se tiennent dans la campagne. De plus, le thème du roman *Anchise* est la vieillesse et deuil. Ensuite, les thèmes secondaires sont l'amour et la vie des voisins. Le roman *Anchise* appartient au roman psychologique parcequ'il raconte une grande partie sur les misérables de la vie des personnages.

L'analyse structurale soutient le résultat de l'analyse sémiotique par les icônes, les indices et les symboles qui sont trouvés dans le roman. L'analyse sémiotique révèle le sens de la vie misérable d'Anchise et ses voisins qu'ils ont vécu jusqu'à la vieillesse.

Après avoir procédé une analyse structurale et sémiotique au roman *Anchise* de Maryline Desbiolles, le chercheur peut donner d'avis dans le but de mieux comprendre ce roman. Dont l'un est la roman *Anchise* de Maryline Desbiolles peut être analysé avec la psychanalyse ou d'autres types d'analyse. Donc, le roman sera mieux compris.

**SEKUEN**  
**ROMAN ANCHISE KARYA MARYLINE DESBIOLLES**

1. Kedatangan Anchise ke suatu desa dengan mobil putihnya.
2. Anchise berhenti dan mencuci mobilnya.
3. Keadaan desa sepi, hampir tak ada orang berjalan ataupun bercakap-cakap.
4. Keadaan di luar desa sungguh berbahaya karena banyak perampok.
5. Keadaan desa terdapat taman, rumah hijau, dan juga perahu yang masih dikonstruksi.
6. Keadaan toko Pizza “Reine” yang buka setiap hari samai larut malam.
7. Keberadaan tiga rumah yang dihuni oleh orang yang sudah tua di desa.
8. Keadaan rumah pertama milik istri Thomas.
  - a. Istri Thomas tak pernah berpikir luas, ia memiliki sifat kekanakan
9. Keadaan rumah kedua milik Anchise.
10. Keadaan rumah ketiga milik Sasso.
  - a. Sasso membangun rumahnya saat ia pensiun.
  - b. Sasso selalu menyuruh istrinya untuk menerangkan sejarah rumahnya bila ia ditanya orang lain tentang rumahnya tersebut.
11. Kondisi usia Anchise, Sasso dan Thomas kurang lebih delapan puluh tahun.
12. Pertemuan Anchise, Sasso dan Istri Thomas.
13. Anchise adalah orang paling tua di desa tersebut termasuk rumah yang ia miliki pun sudah ada sebelum ia lahir.
14. Sasso mengambil alih gudang untuk perluasan rumahnya.
15. Sasso selalu menyebut –nyebut Anchise orang bodoh.
16. Sasso melarang istrinya untuk bercengkrama dengan istri Thomas.
17. Istri Thomas memiliki sifat suka bergosip.
18. Sasso suka pula menyebut istri Thomas orang yang bodoh.
19. Sasso selalu naik darah terhadap istri Thomas hampir setiap hari.
20. Kekayaan Sasso yang memiliki taman yang indah dan luas, air yang bersih dan tanaman pangan dibanding Anchise dan istri Thomas.
21. Kondisi hidup istri Thomas yang hanya memiliki sebuah sumur yang berair kotor dan bau tak sedap.
22. Istri Thomas mengetahui bahwa ia sudah tua dan hidupnya sulit di desa.
23. Sasso memiliki dua anak, satu laki-laki dan yang lain perempuan namun mereka sering bertengkar.
24. Setiap pukul 7 malam istri Thomas membanting sesuatu dari arah dapur rumahnya sendiri.
25. Setiap malam terdengar tangisan dari istri Thomas.
26. Kelakuan Sasso yang suka berteriak dengan suara berat di lapangan.

27. Kenangan istri Thomas dengan suaminya ketika suaminya masih hidup.
  - a. Pada bulan desember setiap malam pukul 6, istri Thomas berdiam diri, mengenang masa-masa indah yang pernah ia alami dengan suaminya.
  - b. Istri Thomas merasa bahagia dengan suaminya
  - c. Kematian Thomas tiba-tiba di kursi ruang makannya membuat istrinya bersedih.
28. Thomas pernah menikah dua kali.
29. Thomas pernah menikahi gadis bernama Gabrielle.
30. Kegagalan usaha pekerjaan Thomas membuatnya depresi.
31. Kesedihan Thomas karena usahanya gagal.
32. Istri Thomas telah hidup sendiri sepeninggal suaminya selama bertahun-tahun.
33. Pada bulan desember setiap malam pukul 6, istri Thomas berdiam diri, mengenang masa-masa indah yang pernah ia alami dulu.
34. Keadaan desa yang selalu memiliki kondisi yang bersifat terbuang, dan terlantar.
35. Kondisi hidup Anchise yang tak memiliki TV.
36. Sifat Anchise yang penuh kepasrahan dan tidak kontra terhadap sesuatu apapun.
37. Rasa tertekan dan kepasrahan Anchise hidup bersama tetangganya.
38. Anchise setiap malamnya selalu tidur pulas seperti seorang bayi.
39. Setiap malam Anchise terkadang berharap ia tak akan bangun lagi setelah ia tertidur.
40. Keadaan Anchise yang tak bersemangat hidup semenjak istrinya meninggal.
41. Keadaan tubuh Anchise yang mengalami disabilitas.
42. Anchise merupakan lelaki tertua dibandingkan Sasso dan istri Thomas.
43. Keadaan ayah Anchise yang meninggal saat perang dunia berlangsung sebelumnya di Aljazair.
44. Kegemaran Anchise yang berhubungan dengan lebah.
45. Anchise memiliki kebun anggur sejak kakeknya masih hidup.
46. Keberadaan rumah Anchise yang terdapat di jalan Sel D2204, merupakan jalan tertua yang juga menghubungkan dekat laut dan ke bukit Turin.
47. Kondisi hidup Anchise, Sasso, dan istri Thomas yang terkesan tinggal sendiri di dunia dibandingkan dengan delapan puluh persen orang lain tinggal di kota.
48. Setiap tanggal 1 November masyarakat memperingati hari berkabung yang bersifat memorial dengan membawakan karangan bunga untuk nisan-nisan makam.

49. Kondisi semasa hidup istri Anchise yang bernama Blanche yang sangat Anchise cintai.
  - a. Kebersamaan Blanche dan ibunya sewaktu mereka hidup penuh kebahagiaan.
  - b. Blanche merupakan wanita yang cantik dan berambut pirang.
  - c. Blanche memiliki mata yang jernih dan berwarna mirip seperti warna rambutnya, sedangkan Anchise memiliki mata yang jernih berwarna biru.
50. Anchise memiliki nama kecil yang ibunya sering sebut untuk memanggilnya, yaitu Eugene.
51. Kematian orang tua Anchise di masa lalu yang membuat Anchise bersedih.
52. Kemesraan Anchise dengan Blanche yang berbulan madu di hari minggu di bulan februari di bukit mimosa yang bermekaran.
53. Kondisi tubuh Blanche yang melemah karena sakit pada bulan desember.
54. Blanche memeriksakan diri ke dokter dan ia divonis mengidap penyakit tipus.
55. Kematian Blanche membuat Anchise sangat terpukul.
56. Ketidakpedulian Sasso terhadap kejadian-kejadian dalam hidup Anchise.
57. Perasaan depresi Anchise dimana ia sampai mendekati kerumunan lebah yang memiliki sengatan.
58. Ketidakwajaran perilaku Anchise menurut Sasso membuat Sasso berulang-ulang kali menyebut Anchise seorang tua renta yang bodoh.
59. Kesetiaan Anchise terhadap Blanche yang meskipun Blanche telah meninggal ia tak pernah bersama wanita lain.
60. Pertemuan istri Thomas dan Sasso pada hari libur untuk berlibur bersama.
61. Keadaan rumah Anchise yang semakin rapuh dan rentan roboh.
62. Kesedihan Anchise yang berlangsung lama di masa tuanya menyebabkannya merasa mati rasa.
63. Perasaan Anchise yang telah sekian lama hampa di tinggal istrinya, Blanche menyebabkan ia tak memiliki perasaan suka terhadap wanita lagi.
64. Kontradiksi terhadap sifat Sasso dibandingkan Anchise, Sasso selalu suka terhadap banyak wanita yang pernah ia jumpai.
65. Kegemaran Sasso terhadap banyak wanita namun wanita yang ia paling cintai adalah istrinya sendiri.
66. Pertemuan Sasso dengan calon istrinya di masa lalu di suatu tempat lokakarya menjahit.
67. Kenangan istri Sasso di masa tuanya bahwa ia berangan-angan ingin dapat menjahit kembali seperti sewaktu muda.
68. Kenangan Anchise yang selalu ingin mengemudi sejak di masa mudanya.

- a. Anchise memiliki mobil favorit dan satu-satunya yaitu mobil berwarna putih.
  - b. Kondisi mobil Anchise adalah baru dan istimewa baginya.
69. Kematian secara tiba-tiba istri Thomas di rumahnya di usia tuanya.
70. Kematian Sasso karena tidak sengaja jatuh ke dalam sumur yang penuh dengan belut.
71. Anchise meninggalkan desa dan melakukan perjalanan dengan mobilnya.
72. Harapan Anchise yang masih ingin bertemu istri Thomas dan Sasso meski mereka sudah meninggal.
73. Kematian Anchise pada saat ia beristirahat di tengah-tengah perjalanan.

Cover Roman *Anchise* karya Maryline Desbiolles

